

**PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN RASULULLAH  
SAW DI PONDOK PESANTREN DARUL AMIN  
KOTAWARINGIN TIMUR**



Oleh:

**YUSUF RAMADHAN**  
**Nim. 1501111986**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA**

**2019 M/1441 H**

**PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN RASULULLAH  
SAW DI PONDOK PESANTREN DARUL AMIN  
KOTAWARINGIN TIMUR**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

**YUSUF RAMADHAN**

**Nim. 1501111986**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURURAN  
JURUSAN TARBIYAH  
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
2019 M/1441 H**

## PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yusuf Ramadhan  
NIM : 150 111 1986  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan skripsi dengan judul **"PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN RASULULLAH SAW DI PONDOK PESANTREN DARUL AMIN KOTAWARINGIN TIMUR"**, adalah benar karya saya sendiri dan bukan hasil penjiplakan dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran maka saya siap menanggung resiko atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, 01 Oktober 2019

Yang membuat pernyataan,



YUSUF RAMADHAN

NIM. 150 111 1986

### PERSETUJUAN SKRIPSI

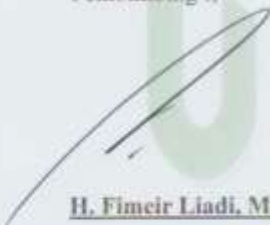
Judul : Penerapan Metode Pembelajaran Rasulullah Saw di  
Pondok Pesantren Darul Amin Kotawaringin Timur  
Nama : Yusuf Ramadhan  
NIM : 1501111986  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Tarbiyah  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jenjang : Strata Satu (S.I)

Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, dapat disetujui untuk  
disidangkan oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
IAIN Palangka Raya.

Palangka Raya, 09 Oktober 2019

Pembimbing I,

Pembimbing II,

  
H. Fimeir Liadi, M.Pd

NIP. 19600318 198203 1 002

  
Jasiah, M.Pd

NIP. 19680912 199803 2 002


Mengetahui:

Wakil Dekan Bidang Akademik,

Ketua Jurusan Tarbiyah,

  
Dr. Nurul Wahdah, M.Pd

NIP.19800307 200604 2 004

  
Sri Indavati, MA

NIP.19720929 199803 2 002

## NOTA DINAS

Hal : Mohon Diuji Skripsi  
Saudara Yusuf Ramadhan

Palangka Raya, Oktober 2019

Kepada

Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah  
FTIK IAIN Palangka Raya  
di-

Palangka Raya

*Assalamu'alaikum Wr Wb.*

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Yusuf Ramadhan

NIM : 1501111986

Judul Skripsi : **PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN  
RASULULLAH SAW DI PONDOK PESANTREN  
DARUL AMIN KOTAWARINGIN TIMUR**

Sudah dapat dimunaqasahkan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr Wb.*

Pembimbing I,

H. Fimeir Liadi, M.Pd

NIP. 19600318 198203 1 002

Pembimbing II,

Jasiah, M.Pd

NIP. 19680912 199803 2 002

### PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : Penerapan Metode Pembelajaran Rasulullah Saw di  
Pondok Pesantren Darul Amin Kotawaringin Timur  
Nama : Yusuf Ramadhan  
NIM : 1501111986  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Tarbiyah  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang/Munaqasah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan IAIN Palangka Raya pada:

Pada : Kamis  
Tanggal : 17 Oktober 2019 M/ 18 Shafar 1441 H

#### TIM PENGUJI

1. Dr. Nurul Wahdah, M.Pd  
( Ketua/Penguji )
2. Ajahari, M.Ag  
( Penguji Utama )
3. H. Fimeir Liadi, M.Pd  
( Penguji )
4. Jasiyah, M.Pd  
( Sekretaris/Penguji )

Mengetahui :

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan IAIN Palangka Raya

  
Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd.  
NIP. 19671003 199303 2 001



## **PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN RASULULLAH SAW DI PONDOK PESANTREN DARUL AMIN KOTAWARINGIN TIMUR**

### **ABSTRAK**

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam dengan sistem asrama dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah. Di dalam pendidikan memerlukan sebuah metode dalam mendukung pembelajaran. akan tetapi metode yang digunakan tersebut apakah sudah relevan dengan metode pembelajaran yang dilakukan Rasulullah Saw kepada para sahabatnya. Melihat keberhasilan Rasulullah Saw sebagai seorang pendidik dan pengajar yang sukses, seharusnya umat Muslim terutama seorang guru dapat mentauladani metode pembelajaran Rasulullah Saw sebagai guru besar dalam membangun kualitas pendidikan. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah : Bagaimana penerapan metode pembelajaran Rasulullah Saw di Pondok Pesantren Darul Amin Kotawaringin Timur.

Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif* kualitatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. subyek dalam penelitian ini adalah 7 ustadz yang mengajar di Pondok Pesantren Darul Amin Kotawaringin Timur dan 7 santri sebagai informan di Pondok Pesantren Darul Amin Kotawaringin Timur.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : Penerapan metode pembelajaran Rasulullah Saw di Pondok Pesantren Darul Amin Kotawaringin Timur dalam pelaksanaannya memiliki beberapa keseragaman antara ustadz yang satu dengan yang lainnya. Berdasarkan ketujuh ustadz bahwa penerapan metode yang digunakan dalam pembelajaran yakni metode *muhadharah*, metode *hiwar*, metode *qishah*, metode hukuman, metode *halaqah* dan metode *gradual*. Faktor yang menyebabkan persamaan dalam penggunaan metode diantaranya ialah tempat pembelajaran diantara ustadz satu dengan yang lainnya hampir berdekatan, mengikuti guru yang mengajari sebelumnya, dan sama-sama lulusan Pondok Pesantren Darul Amin Kotawaringin Timur dan Ibnul Amin Pemangkih. Maka dari itulah yang menyebabkan kesamaan didalam pembelajaran. Metode yang digunkan oleh ustadz dalam memberikan pelajaran kepada santri masih relevan dipergunakan dalam konteks pendidikan. Sepanjang pendidik mampu menyesuaikan metode yang sesuai dengan materi, tujuan, perbedaan individu, kemampuan ustadz, situasi kelas dan kelengkapan fasilitas.

**Kata Kunci** : Metode, Penerapan, Pondok Pesantren, Rasulullah Saw

# **THE IMPLEMENTATION OF THE RASULULLAH SAW'S LEARNING METHOD IN DARUL AMIN ISLAMIC BOARDING SCHOOL EAST KOTAWARINGIN**

## **ABSTRACT**

Islamic boarding school was an Islamic religious education institution with a boarding system where the Santri received religious education through the recitation system or madrasas. In education required a method to support learning. but the method used is already relevant to the learning methods carried out by the Rasulullah SAW to his friends. Seeing the success of the Rasulullah SAW as a successful educator and teacher, as a Muslims especially a teacher should be able to follow the learning methods of the Prophet Muhammad SAW as a professor in building the quality of education. The problem of study in this research was: How is the application of the learning method of the Rasulullah SAW in the Darul Amin Islamic Boarding School in East Kotawaringin.

This research used descriptive qualitative method, with data collection techniques using observation, interviews and documentation. Data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The subjects of this study were 7 (seven) Ustadz and 7 (seven) santri in Darul Amin Islamic Boarding School in East Kotawaringin.

The results of this research indicated that: The application of the learning method of the Rasulullah SAW in the Islamic Boarding School of Darul Amin, East Kotawaringin, in its implementation had a number of uniformities among the ustadz and the others. Based on the seven ustadz that the application of the methods used in learning were lecture method, question and answer method, assignment method, kitabah method, storytelling method and group method. Factors that cause similarities in the use of methods include the place of learning between one ustadz with each other almost close together, following the teacher who taught before, and both graduates of the Islamic Boarding School Darul Amin Kotawaringin Timur and Ibnul Amin Pemangkih. So from that which causes similarities in learning. However, in the case of learning the Ustadz does not know the name of the method taught only in general, for example the lecture method. So from that which causes similarities in learning. The method used by the ustadz in giving lessons to santri is still relevant to be used in an educational context. As long as the educator is able to adjust the method according to the material, objectives, individual differences, the ability of the ustadz, class situation and completeness of the facility.

**Keywords:** Method, Implementation, Islamic Boarding School, Rasulullah Saw



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT, karena dengan taufik dan hidayah-Nyalah penulis dapat menyelesaikan tugas dalam penyusunan skripsi yang berjudul “PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN RASULULLAH SAW DI PONDOK PESANTREN DARUL AMIN KOTAWARINGIN TIMUR”. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan umatnya hingga *yaumul kiyamah*.

Tercapainya keberhasilan penulis dalam penyusunan skripsi ini tentulah tidak terlepas dari bimbingan, arahan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya terimakasih telah menerima penulis menjadi Mahasiswa di Prodi Pendidikan Agama Islam
2. Ibu Dr. Hj. Rodhatul Jennah M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya Palangka Raya yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian.
3. Ibu Dr. Nurul Wahdah, M.Pd selaku Waki Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya yang telah membantu dalam proses persetujuan munaqasyah skripsi.

4. Ibu Sri Hidayati, MA selaku Ketua Jurusan Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya yang telah mengesahkan judul skripsi serta menetapkan pembimbing;
5. Bapak Drs. Asmail Azmy HB,M.Fil.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah menyeleksi judul dan menerimanya;
6. Bapak H. Fimeir Liadi, M.Pd selaku pembimbing I skripsi yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, petunjuk dan arahan dalam penulisan skripsi ini sehingga dapat diselesaikan dengan baik. Dan juga sebagai dosen Penasehat Akademik yang telah berkenan membimbing, menasehati dan mengarahkan selama menjalani proses perkuliahan serta telah berkenan untuk menyetujui judul skripsi ini.
7. Ibu Jasiah, M.Pd selaku pembimbing II skripsi yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, petunjuk dan arahan dalam penulisan skripsi ini sehingga dapat diselesaikan dengan baik;
8. seluruh dosen Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang tak ternilai harganya bagi penulis.
9. Pimpinan dan staf Administrasi Perpustakaan IAIN Palangka Raya yang telah memberikan kesempatan dan mengizinkan kepada penulis untuk mendapatkan berbagai referensi yang diperlukan dalam menyelesaikan skripsi;

10. Pimpina Pondok Pesantren Darul Amin Kotawaringin Timur ustadz H. Muhammad Fauzan, S.Fil dan kepala MTs Darul Amin Kotawaringin Timur yang telah memberikan izin peneliti untuk melaksanakan penelitian.
11. Ustadz-ustadz pengajar di Pondok Pesantren Darul Amin Kotawaringin Timur yang telah banyak membantu dalam pelaksanaan penelitian skripsi;

Semoga hasil penelitian ini memiliki nilai positif dan bermanfaat khususnya bagi penulis dan juga bagi pembaca pada umumnya. Akhirnya dengan memanjatkan do'a dan ridha' Allah SWT semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan yang sebaik mungkin dari Allah SWT.

Palangka Raya, Oktober 2019

Penulis,

**YUSUF RAMADHAN**

**NIM. 1501111986**

## MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang  
baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan  
(kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (Q.S. Al-  
Ahzab/33:21)

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan 0543/b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

1.	ا	:	A	16.	ط	:	Th
2.	ب	:	B	17.	ظ	:	Zh
3.	ت	:	T	18.	ع	:	‘
4.	ث	:	Ts	19.	غ	:	Gh
5.	ج	:	J	20.	ف	:	F
6.	ح	:	<u>H</u>	21.	ق	:	Q
7.	خ	:	Kh	22.	ك	:	K
8.	د	:	D	23.	ل	:	L
9.	ذ	:	Dz	24.	م	:	M
10.	ر	:	R	25.	ن	:	N
11.	ز	:	Z	26.	و	:	W
12.	س	:	S	27.	هـ	:	H
13.	ش	:	Sy	28.	ء	:	‘
14.	ص	:	Sh	29.	ي	:	Y
15.	ض	:	Dh				

### Mad dan Diftong

1. Fathah Panjang : Â/â
2. Kasrah Panjang : Ī/ī
3. Ahammah Panjang : Ū/ū
4. أو : Aw
5. أي : Ay

Catatan:

1. Konsonan yang bersyahaddah ditulis dengan rangkap

رَبَّنَا	<i>rabbanâ</i>
----------	----------------

2. Vokal panjang (*mad*)

*Fathah* (baris di atas) ditulis dengan â, *kasrah* (garis di bawah) ditulis ĩ, serta *dhammah* (baris di depan) ditulis dengan ū. Misalnya:

القارعة	<i>al-qâri'ah</i>
المساكين	<i>al- maqâkin</i>
المفلحون	<i>al-kâfirûn</i>

3. Kata sandang *alif+lam* ( ال )

Bila diikuti huruf qamariah ditulis *al*: misalnya:

الكافرون	<i>al-kâfirûn</i>
----------	-------------------



Sedangkan, bila diikuti huruf Asyamsiah, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya:

الرجال	<i>ar-rijâl</i>
--------	-----------------

4. Ta'marbutah

Bila terletak diakhir kalimat, ditulis misalnya

البقره	<i>al-baqarah</i>
--------	-------------------

5. Bila ditengha kalimat, ditulis t, misalnya ditulis

زكاة المال	<i>zakât al-mâl</i>
------------	---------------------

6. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya.misalnya:

وهو خير الرازقين	<i>Wa huwa khair ar-râzikiñ</i>
------------------	---------------------------------

# Persembahan

Penulis persembahkan skripsi ini untuk

Ayahanda tercinta Mahyudin dan ibunda tercinta Marlina yang telah mendidik, membesarkan, merawat serta selalu mendo'akan saya hingga sekarang ini dengan penuh kasih sayang, serta doa yang selalu dipanjatkan untuk setiap langkah dan perjuangan penulis, tanpa doa dan kerja keras kalian sesungguhnya penulis tidaklah mampu untuk berada di posisi saat ini. Semoga setiap tetesan keringat dan pengorbanan kalian dibalas oleh Allah SWT.

Adik-adiku (Gina Aulia, Qurrataain dan Nur Aqmar Al-Hisyam )yang juga ikut memberi semangat dan dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Teman-teman seperjuangan angkatan 2015 terutama kepada Muhammad Syamsudin yang telah banyak membantu dan meluangkan waktu untuk penulis. terimakasih atas pertemanan yang terjalin selama 4 tahun. Semoga kita menjadi orang yang sukses dan diridhoi oleh Allah SWT. Aamiin

Terima kasih atas semua do'a, dukungan, motivasi, dan nasehat yang membuat saya merasa tegar, tiada mengenal patah semangat, dan memberikan warna dalam kehidupan saya serta memberi keberkahan dalam menggapai asa dan cita-citaku. Semoga Allah SWT meridho'i amal dan usaha kita semua. *Aamiin ya Rabbal 'Alamin*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS.....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN SKIRIPSI .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>xi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>xii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Hasil Penelitian Yang Relevan.....	5
C. Fokus Penelitian .....	8
D. Rumusan Masalah .....	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
G. Definisi Operasional.....	10
H. Sistematika Penulisan.....	11
<b>BAB II TELAAH TEORI</b>	
A. Deskripsi Teoritik.....	12

1. Pengertian Penerapan.....	12
2. Keterampilan Dasar Mengajar .....	12
3. Pengertian Metode Pembelajaran Rasulullah Saw .....	16
4. Kedudukan Metode Pembelajaran .....	19
5. Macam-macam Metode Pembelajaran Rasulullah Saw.....	20
6. Pengertian Pondok Pesantren.....	43
B. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian.....	47
1. Kerangka Berpikir .....	47
2. Pertanyaan Penelitian.....	48
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Metode Penelitian .....	50
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	50
C. Subyek Penelitian .....	51
D. Instrumen Penelitian .....	51
E. Sumber Data Penelitian .....	52
F. Teknik Pengumpulan Data .....	52
G. Teknik Pengabsahan Data .....	54
H. Teknik Analisis Data .....	55
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
Penyajian Data Penelitian.....	57
<b>BAB V PEMBAHASAN</b>	
Penerapan Metode Pembelajaran Rasulullah Saw di Pondok Pesantren Darul Amin Kotawaringin Timur .....	92
1. Metode <i>Hiwar</i> .....	92
2. Metode <i>Muhadharah</i> .....	94
3. Metode <i>Halaqah</i> .....	96
4. Metode Hukuman .....	98
5. Metode <i>Gradual</i> .....	100
6. Metode <i>Qishah</i> .....	101
<b>BAB VI PENUTUP</b>	
A. Simpulan .....	105

B. Saran .....	105
----------------	-----

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu komponen penting yang menghubungkan pembelajaran dengan tujuan pendidikan adalah metode, sebab sangat mustahil materi pendidikan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik tanpa menggunakan metode yang tepat dalam penyampaian materi pendidikan. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam Q.S An-Nahl/16 : 125, sebagai berikut :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تَأْتِي  
هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ  
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya :“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S. An-Nahl/16:125)

Menurut bahasa, istilah metode sering diartikan “cara”. Kata “metode” berasal dari dua perkataan, yaitu *mea* dan *hodos*. *Mea* berarti melalui, dan *hodos* berarti jalan atau cara (Heri, 2014: 255). Arifin (2014:65) mengatakan asal kata metode mengandung pengertian suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Dalam syair dikatakan bahwa “*al-Thariqatu Alhammu Minal Madah*” maksudnya bahwa metode itu dianggap lebih penting dari pada menguasai materi Rasionalisasi. Berdasarkan pernyataan adalah apabila seorang pendidik menguasai banyak materi, namun tidak memahami bagaimana



materi tersebut bisa disampaikan ke peserta didik (tidak menguasai metode), maka proses transformasi pewarisan nilai-nilai pendidikan Islam sulit dicapai. Namun sebaliknya, jika seorang pendidik hanya menguasai sejumlah atau sedikit materi, tetapi menguasai berbagai macam metode pembelajaran maka dimungkinkan peserta didik akan kreatif dalam mencari dan mengembangkan materi sendiri dan tidak menerima dari pendidikannya (A. Fath Yasin, 2008:133). Jadi jelaslah bahwa metode adalah cara, yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Makin tepat metode yang digunakan dalam pembelajaran, diharapkan makin efektif pula dalam pencapaian tujuan tersebut.

Menurut istilah metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran dengan demikian, metode pembelajaran merupakan alat untuk menciptakan proses belajar mengajar (Hamdani, 2011: 80).

Metode dalam mengajar berperan sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar. Dengan metode diharapkan terjadinya interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Interaksi dalam proses belajar mengajar sering pula disebut dengan interaksi edukatif. Dalam interaksi edukatif baik siswa maupun guru menjalankan tugas dan perannya masing-masing agar terbentunknya kualitas pendidikan (Darwin, 2007: 134)

Mulyasa (2008:3) menyebutkan sedikitnya terdapat tiga syarat utama yang harus diperhatikan dalam membangun kualitas pendidikan agar dapat

berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), yakni: (1) sarana gedung, (2) buku berkualitas, (3) guru.

Guru adalah komponen paling penting menentukan dalam sistem pembelajaran yang menjadikan metode dan teknik pengajaran sebagai pendorong bagi kegiatan murid-muridnya dan menjadi penggerak bagi motivasi-motivasi dan kekuatan pengajaran yang terpendam pada muridnya. Karena itu metode pembelajaran yang dipilih harus memperhatikan beberapa pertimbangan, yaitu berpedoman pada tujuan, perbedaan individu, kemampuan guru, sifat bahan pelajaran, situasi kelas, kelengkapan fasilitas, dan kelebihan serta kelemahan metode pembelajaran.

Berkaitan dengan hal tersebut Rasulullah Saw sejak awal sudah mencontohkan dalam mengimplementasikan metode pembelajaran yang tepat terhadap para sahabatnya. Saat menyampaikan metode pembelajaran Rasulullah Saw memperhatikan situasi, kondisi dan karakter seseorang, sehingga nilai-nilai yang ada didalamnya dapat ditransfer dengan baik. Rasulullah Saw, juga memahami naluri dan kondisi setiap orang, sehingga beliau mampu menjadikan mereka suka cita, baik material maupun spiritual dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa kedudukan metode sebagai salah satu komponen kegiatan belajar mengajar. Tidak ada satupun kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan metode pembelajaran karena metode pembelajaran sangat penting untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam proses belajar mengajar.

Sebagai salah satu komponen dalam pembelajaran, metode dituntut untuk selalu dinamis sesuai dengan dinamika dan perkembangan dunia pendidikan dan peradaban manusia. Namun dalam pelaksanaannya tidak lepas dari karakteristik dasar nilai-nilai pendidikan yang akan disajikan. Karena pekerjaan mendidik sangat membutuhkan landasan mental spiritual terutama yang memberikan optimisme dalam sikap mendidik (Nasir A Baki, 2014:18).

Berdasarkan dari sisi pandang penulis merasa tergerak untuk menghasilkan sebuah pemikiran mengenai tentang metode pembelajaran Rasulullah Saw kepada para sahabatnya karena dalam hal ini Rasulullah Saw sebagai suri tauladan yang sangat baik untuk diikuti. Firman Allah dalam Q.S. Al-Ahzab/33 : 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (Q.S. Al-Ahzab/33:21)

Melihat kondisi sekarang ini guru mengajarkan kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar menggunakan berbagai metode, akan tetapi metode yang digunakan guru tersebut apakah sudah relevan dengan metode pembelajaran yang dilakukan Rasulullah Saw kepada para sahabatnya. Melihat keberhasilan Nabi Muhammad Saw sebagai seorang pendidik dan pengajar yang sukses, seharusnya umat Muslim terutama seorang guru dapat

mentauladani metode pembelajaran Rasulullah Saw sebagai guru besar dalam membangun kualitas pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan ustadz berinisial M di Pondok Pesantren Darul Amin Kotawaringin Timur bahwa pengajar di pondok tersebut rata-rata lulusan Pondok Pesantren. Sistem Pembelajaran di Pondok Pesantren itu juga campur artinya ada pembelajaran pondok dan ada juga pembelajaran sekolah, untuk waktu pembelajarannya setiap hari dimulai pukul 03.00-21.00 Wib kecuali pada hari jum'at mereka libur kegiatan pembelajarannya. Didalam pelaksanaan pembelajaran ustadz yang mengajar tidak menggunakan RPP sebagai panduan dalam mengajarnya dan metode pembelajaran ustadz mengikuti apa yang diajarkan mereka dulunya ketika masih menjadi santri. Padahal diketahui bahwa metode pembelajaran dapat mempengaruhi terhadap pemahaman santri atas apa yang disampaikan oleh ustadz, serta mengatasi apa yang dihadapi oleh santri. (wawancara di Pondok Pesantren Darul Amin Kotawaringin Timur tanggal 16 dan 17 Maret 2019).

Berdasarkan permasalahan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang metode pembelajaran Rasulullah Saw yang tertuang dalam sebuah penelitian ilmiah dengan judul **“PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN RASULULLAH SAW DI PONDOK PESANTREN DARUL AMIN KOTAWARINGIN TIMUR”**

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan/Sebelumnya**

1. Nama Sri Wahyudi, NIM 1201111660, IAIN Palangka Raya Tahun 2017, Studi “Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudhatul

Jannah Palangka Raya”. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran tahfizh Al-Qur’an di Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya yaitu dilaksanakan setiap hari dengan sistem setoran satu persatu (soroga). Untuk faktor pendukung yaitu motivasi dan kesungguhan pelaksanaan program yang ada, sedangkan faktor penghambatnya adalah santri kurang bisa manajemen waktu yang ada. Upaya ustadz dan ustadzah dalam mengatasi hambatan pembelajaran tersebut yaitu dengan memanfaatkan waktu kosong dan libur sekolah.

2. Nama Rony Prasetyawan, NIM 1201111684, IAIN Palangka Raya tahun 2016, Studi “Metode Menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Al-Wafa Palangka Raya”. Adapun hasil penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) metode santri gunakan berbagai jenis macamnya antara lain, adalah metode Tahsin (memperindah serta memperbagus bacaan), metode tahfizh(menghafalkan ayat demi ayat), metode takrir (mengulang-ulang hafalan). (2) diantara beberapa faktor pendukung agar santri bisa menghafal adalah dengan cara selalu memberinya semangat dan dorongan kepada santri serta membimbing santri dalam menghafal Al-Quran dan juga adanya seorang Asatidz yang lebih pandai dan ahli serta berpengalaman. (3) usaha ustadz dalam mengatasi hambatan dalam menghafal Al-Qur’an diantaranya memberikan motivasi, santri diminta mengulang hafalan, memberikan hadiah bagi santri yang lebih awal dalam menghafal dan selalu memberikan bimbingan bagi santri yang kurang menghafal.

3. Nama Nor Hamidah, NIM 1421111897, IAIN Palangka Raya, Studi “Penerapan Metode Sorogan pada Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Yasin Muara Teweh”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: penerapan metode pada pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Yasin Muara Teweh dalam pelaksanaannya memiliki keseragaman antara guru yang satu dan yang lainnya. Persamaan tersebut terlihat pada saat memasuki ruang kelas guru pengajar kitab kuning mengucapkan salam, dengan serempak para santri menjawab salam, kemudian dilanjutkan dengan membaca surah *al-fatihah* kepada Rasulullah dan pengarang kitab, setelah itu baru guru memulai membacakan kitab dan disimak dengan baik oleh santri. Setelah satu persatu santri bergantian membaca kitab. Di samping metode lain digunakan seperti metode *Muhadharah*, halaqah, *Hiwar* dan talqin sesuai dengan tingkatan kelas masing-masing.

Ketiga penelitian diatas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Adapaun persamaan dan perbedaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

**Tabel 1.1 Hasil penelitian yang relevan**

No	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Nama Sri Wahyudi, berjudul “Pembelajaran Tahfizh Al-Qur’an di	• Objek kajiannya yaitu sama-sama di Pondok	Penelitian dari Sri Waahyudi memfokuskan pada



	Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya”.	Pesantren • Hasil penelitian Sri Wahyudi ada terdapat waktu pelaksanaan metode setiap hari seperti peneliti kaji	metode pembelajaran Tahfizh Al-Qur’an sedangkan dalam penelitian ini memfokuskan penerapan metode pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Amin
2.	Nama Rony Prasetyawan, berjudul “Metode Menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Al-Wafa Palangka Raya”	• Objek kajiannya yaitu sama-sama di Pondok Pesantren • Hasil penelitian Rony Prasetyawan ada terdapat bimbingan terus menerus kepada santri yang lambat memahami pembelajaran seperti peneliti kaji	Penelitian dari Rony Prasetyawan memfokuskan kepada metode menghafal Al-Qur’an sedangkan dalam penelitian ini memfokuskan penerapan metode pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Amin
3.	Nama Nor Hamidah,	• Objek kajiannya	Peneliti dari Nor

NIM 1421111897, IAIN Palangka Raya, Studi “Penerapan Metode Sorogan pada Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Yasin Muara Teweh”	yaitu sama-sama di Pondok Pesantren • Hasil penelitian Norhamidah ada terdapat pembelajarannya menggunakan metode halaqah dan pembelajaran kitab kuning seperti peneliti kaji	Hamidah memfokuskan kepada santri pembelajaran kitab kuning sedangkan dalam penelitian ini memfokuskan penerapan metode pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Amin
--	---	---

Adapun perbedaan yang sangat mendasar dari ketiga penelitian dengan peneliti yang akan peneliti kaji yaitu pada aspek kajiannya. Dalam penelitian ini peneliti hanya berfokus penerapan metode pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Amin Kotawaringin Timur, tetapi pada tiga penelitian diatas tidak hanya berfokus pada metode pembelajaran tetapi pada aspek lain yang diteliti.

### C. Fokus Penelitian

Mengingat luasnya bidang garapan, maka penulis memperjelas dan memberi arah yang tepat dalam penulisan skripsi ini, perlu adanya fokus masalah dalam pembahasannya, agar mempermudah dalam pembahasan dan tidak melebar kemana-mana. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah

penerapan metode pembelajaran Rasulullah Saw di Pondok Pesantren Darul Amin Kotawaringin Timur.

#### **D. Rumusan Masalah**

Melalui latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penerapan metode pembelajaran Rasulullah Saw di Pondok Pesantren Darul Amin Kotawaringin Timur”.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah “Untuk mendeskripsikan penerapan metode pembelajaran Rasulullah Saw di Pondok Pesantren Darul Amin Kotawaringin Timur”.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian diharapkan bermanfaat sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi dan masukan untuk para ustadz agar dapat mengetahui metode pembelajaran Rasulullah Saw.
2. Sebagai bahan informasi bagi peneliti tentang metode pembelajaran Rasulullah Saw.
3. Menambah koleksi skripsi di perpustakaan IAIN Palangka Raya.
4. Membantu peneliti berikutnya.

#### **G. Definisi Operasional**

Metode Pembelajaran Rasulullah ialah sebagai cara yang digunakan Rasulullah untuk menyampaikan ilmu yang ingin diberikan kepada para sahabatnya berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits.

## **H. Sistematika Penulisan**

Penulisan karya ilmiah harus bersifat sistematis, di dalam penulisan skripsi ini harus dibangun secara berkesinambungan. Untuk mempermudah maka penulis membuat rancangan penulisan yang terdiri dari tiga bab sebagai berikut :

Bab I yaitu pendahuluan terdiri dari tentang latar belakang masalah, hasil penelitian sebelumnya, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan.

Bab II yaitu mendeskripsikan tentang pengertian penerapan, keterampilan dasar mengajar, pengertian metode pembelajaran Rasulullah Saw, kedudukan metode pembelajaran, macam-macam metode pembelajaran Rasulullah Saw, pengertian pondok pesantren, kerangka berpikir dan pertanyaan penelitian.

Bab III yaitu mendeskripsikan tentang metode penelitian terdiri dari jenis penelitian dan alasan menggunakan metode penelitian kualitatif, tempat dan waktu penelitian, subyek penelitian, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengabsahan data dan teknik analisis data.

Bab IV yaitu mendeskripsikan tentang hasil penelitian yang terdapat dari penyajian data penelitian baik berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.

Bab V yaitu mendeskripsikan tentang pembahasan terdiri dari penerapan metode pembelajaran Rasulullah Saw di Pondok Pesantren Darul Amin Kotawaringin Timur.

Bab VI yaitu penutup berisi simpulan dan saran

## **BAB II**

### **TELAAH TEORI**

#### **A. Deskripsi Teoritik**

##### **1. Pengertian Penerapan**

Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdikbud, 1989 :180), penerapan adalah proses, cara, perbuatan menerapkan. Sedangkan menurut Uzer Usman (2001:35) dalam bukunya yang berjudul "Menjadi Guru Profesional" menyatakan bahwa penerapan adalah kemampuan menggunakan atau materi yang sudah dipelajari pada situasi yang baru dan menyangkut penggunaan aturan prinsip.

Berdasarkan pengertian diatas dapat dipahami bahwa penerapan adalah cara atau proses seseorang untuk melakukan sesuatu atau mempraktikkan suatu pengetahuan dalam suatu keadaan tertentu.

##### **2. Keterampilan Dasar Mengajar**

Salah satu faktor penting yang akan memengaruhi keberhasilan pembelajaran adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dari awal sampai dengan akhir pembelajaran. Seorang guru yang baik, setidaknya perlu memiliki delapan keterampilan dasar dalam mengajar. Keterampilan dasar tersebut sebagai berikut :

###### **a. Keterampilan bertanya**

Proses belajar mengajar umumnya guru mengajukan pertanyaan kepada siswa-siswanya. Cara yang ditempuh guru dalam mengajukan

pertanyaan berpengaruh dalam pencapaian hasil belajar dan peningkatan cara berpikir siswa. Keterampilan bertanya dibedakan atas keterampilan bertanya dasar dan keterampilan bertanya lanjut. (Yuseran, 2016: 5)

#### **b. Keterampilan memberi penguatan**

Kegiatan belajar mengajar, penghargaan mempunyai arti penting. Tindakan dan penampilan siswa yang baik, diberi penghargaan dalam bentuk senyuman ataupun kata-kata pujian yang merupakan penguatan terhadap tindakan dan penampilan siswa. Penguatan adalah respons terhadap suatu tindakan yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tindakan tersebut (Yuseran, 2016: 15).

Berdasarkan kegiatan pembelajaran, pemberian penguatan oleh guru terhadap perilaku siswa mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan keefektifan pembelajaran. Respons positif dari guru terhadap perilaku siswa yang positif akan membuat siswa merasa senang dan cenderung mengulang bahkan meningkatkan perilaku tersebut. Oleh karena itu guru harus sering melatih diri secara teratur dan terarah agar memiliki keterampilan dan kebiasaan memberikan penguatan dalam melaksanakan pembelajaran (Hamdayama, 2016 : 89).

#### **c. Keterampilan mengadakan variasi**

Keterampilan mengadakan variasi dalam pembelajaran berkenaan dengan diubahnya suatu keadaan sehingga keadaan tersebut tidak monoton dan membosankan atau menjenuhkan. Keadaan tersebut tidak monoton dan membosankan atau menjenuhkan. Keadaan tersebut



berkaitan dengan gaya mengajar guru, penggunaan alat dan media pembelajaran, serta pola interaksi pembelajaran. Keterampilan mengadakan variasi ini, dalam pelaksanaannya bisa dikaitkan dengan penggunaan keterampilan lainnya, seperti variasi dalam membuka dan menutup pelajaran, menjelaskan, bertanya, dan variasi dalam memberikan penguatan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa keterampilan mengadakan variasi merupakan akumulasi dari semua keterampilan mengajar guru (Hamdayama, 2016 : 61).

#### **d. Keterampilan menjelaskan**

Suatu penjelasan adalah penyajian informasi lisan yang diorganisasikan secara sistematis yang bertujuan untuk menunjukkan hubungan, misalnya antara sebab dan akibat, atau antara yang diketahui dengan yang belum diketahui, atau antara hukum (dalil, definisi) yang berlaku umum dengan bukti atau contoh sehari-hari (Yuseran, 2016: 27).

Keterampilan menjelaskan merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki guru dalam mengajar didalam kelas. Kegiatan menjelaskan merupakan kegiatan mentransfer sejumlah pengetahuan yang dimiliki guru berdasarkan kurikulum yang ada kepada peserta didik. Oleh karena itu, keterampilan menjelaskan harus bisa digunakan oleh guru dalam menerjemahkan sejumlah materi pelajaran sehingga mudah diterima dan dimengerti oleh peserta didik (Hamdayama, 2016 : 57).

**e. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran**

Membuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan siswa agar terpusat pada hal-hal yang akan dipelajari. Kegiatan membuka pelajaran semacam itu tidak saja harus dilakukan guru pada awal jam pelajaran tetapi juga pada awal setiap penggal kegiatan dari inti pelajaran yang diberikan selama jam pelajaran itu.

Menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri kegiatan inti pelajaran. Usaha menutup pelajaran tersebut dimaksud untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari siswa, mengetahui tingkat pencapaian siswa dan tingkat keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar (Yuseran, 2016: 35).

**f. Keterampilan memimpin diskusi kelompok kecil**

Diskusi kelompok adalah satu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informatif dengan tujuan berbagai pengalaman atau informasi, mengambil keputusan atau memecahkan suatu masalah.

Pengertian diskusi kelompok dalam kegiatan belajar mengajar adalah siswa berdiskusi di dalam kelompok-kelompok kecil, dibawa pimpinan guru atau temannya, untuk berbagai informasi, memecahkan masalah, atau mengambil satu keputusan (Yuseran, 2016: 45).

#### **g. Keterampilan mengelola kelas**

Keterampilan mengelola kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal, dan keterampilan untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal, apabila terjadi gangguan dalam proses belajar baik yang bersifat gangguan kecil dan sementara maupun yang bersifat gangguan yang berkelanjutan.

Suatu kondisi belajar yang optimal dicapai, jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pelajaran (Yuseran, 2016: 55).

#### **h. Keteampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan**

Secara fisik yang menandai bentuk pengajaran ini adalah terbatasnya jumlah siswa yang dihadapi guru, yaitu berkisar antara 3-8 orang untuk kelompok kecil, dan tentu saja hanya seorang untuk perorangan (Yuseran, 2016: 77).

Mengajar kelompok kecil dan perorangan terjadi dalam konteks pengajaran klasikal. Di dalam kelas, seorang guru mungkin menghadapi banyak kelompok kecil, serta banyak siswa yang masing-masing diberi kesempatan belajar secara kelompok maupun perorangan. Penguasaan keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan memungkinkan guru mengelola kegiatan jenis ini secara efektif dan efisien.

### 3. Pengertian Metode Pembelajaran Rasulullah Saw

Metode dalam bahasa Arab disebut dengan *al-thariq*, artinya jalan. Jalan Allah adalah sesuatu yang dilalui supaya sampai ketujuan. Mengajarkan materi pelajaran agar dapat diterima peserta didik hendaknya menggunakan jalan yang tepat, atau dalam bahasa yang lebih tepatnya cara dan upaya yang dipakai pendidik (Samsul, 2011 : 57).

Secara etimologi, metode berasal dari kata *method* yang berarti suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan. Apabila kata metode disandingkan dengan kata pembelajaran, maka berarti suatu cara atau sistem yang digunakan dalam pembelajaran yang bertujuan agar anak didik dapat mengetahui, memahami, mempergunakan, menguasai bahan pelajaran tertentu (Ahmad, 2013: 29).

Muhammad ‘Abdu Rahim Ghunaimat mendefinisikan metode pembelajaran sebagai cara-cara praktis yang menjalankan tujuan dari maksud pengajaran. Edger Bruce Wesley mendefinisikan metode dalam bidang pendidikan sebagai rentetan kegiatan terarah bagi guru yang menyebabkan timbulnya proses belajar pada murid-murid (Samsul , 2011 : 57).

Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran seharusnya berpengaruh pada keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Metode yang tidak tepat akan berakibat terhadap pemakaian waktu yang tidak efisien. Dalam pemilihan dan penggunaan sebuah metode harus mempertimbangkan aspek efektivitas dan relevansinya dengan materi yang disampaikan.

Keberhasilan penggunaan metode merupakan suatu keberhasilan proses pembelajaran yang akhirnya berfungsi sebagai kualitas pendidikan (Ahmad, 2013:30).

Metode apapun yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran, yang perlu diperhatikan adalah akomodasi menyeluruh terhadap prinsi-prinsip pembelajaran. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

- a. Berpusat kepada peserta didik.
  - b. Belajar dengan melakukan.
  - c. Mengembangkan kemampuan sosial.
  - d. Mengembangkan keingintahuan dan imajinasi.
  - e. Mengembangkan kreativitas dan keterampilan memecahkan masalah
- (Nasir, 2014: 22).

Seorang pendidik dapat saja memilih metode yang mempermudah proses belajar mengajar, sehingga materi yang disampaikan akan mudah dipahami oleh peserta didik, dalam al-Qur'an saja dijelaskan bahwa setiap sesuatu itu pasti ada kemudahan, al-Qur'an surah Al-Insyirah/94:5-6

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Artinya : “ Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.(Q.S. Al-Insyirah/94:5-6)

Salah satu proses belajar mengajar itu adalah mempermudah penjelasan hingga membuat peserta didik sulit untuk mengerti dan memahami pelajaran yang disampaikan. Pilihlah penjelasan yang mudah dicerna oleh peserta didik dengan bahasa yang tepat, lugas, simple. Begitu

juga pemilihan metode dan media belajar yang tepat dan sesuai dengan materi serta tingkat kemampuan peserta didik tanpa mengabaikan aspek tujuan dari pembelajaran yang dilaksanakan (Suryani, 2012: 80)

#### **4. Kedudukan Metode Pembelajaran**

Metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam proses pembelajaran karena sebagai upaya pencapaian tujuan, sebab metode menjadi sarana dalam menyampaikan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum. Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan pembelajaran menuju tercapainya tujuan pendidikan. metode yang tidak efektif akan menjadi penghambat kelancaran proses pembelajaran, sehingga membuang tenaga dan waktu sia-sia. Oleh karena itu metode yang diterapkan akan berdaya guna dan berhasil guna jika mampu digunakan dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Nasir, 2014: 24).

Keberhasilan atau kegagalan guru dalam menjalankan proses belajar mengajar banyak ditentukan oleh kecakapannya dalam memilih dan menggunakan metode mengajar. Seringkali dijumpai seorang guru memiliki pengetahuan luas terhadap materi yang diajarkan, namun tidak berhasil dalam mengajar. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya penguasaan metode mengajar. Disinilah, terlihat betapa pentingnya metode mengajar bagi seorang guru. Oleh karenanya, penguasaan terhadap metode pengajaran menjadi salah satu prasyarat dalam menentukan keberhasilan seorang guru (Ahmad, 2013:31).



Ada dua faktor yang mempunyai andil dalam menentukan keberhasilan pembelajaran, yakni faktor yang berada dalam kendali guru dan faktor yang berada di luar kendali guru. Adapun faktor yang termasuk dalam kendali guru seperti: rancangan, sajian dan evaluasi pembelajaran. faktor-faktor inilah yang sangat terkait dengan metode. Sedangkan faktor yang berada diluar wilayah kendali guru seperti: karekteristik dan latar belakang siswa, tujuan pembelajaran, kondisi dan kualitas sarana prasarana, dan lain-lain (Ahmad, 2013:32).

## **5. Macam-macam Metode Pembelajaran Rasulullah Saw**

Metode Pembelajaran Rasulullah ialah segala cara dan usaha yang sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran Islam, dengan melalui berbagai aktivitas yang melibatkan guru sebagai sebagai pendidik dan murid sebagai anak didik.

Perjalanan sejarah pendidikan Islam, metode pembelajaran yang diterakan telah mengalami berbagai perubahan dan pengembangan. Di antara perkembangan yang terjadi pada metode pembelajaran Rasulullah, adalah yang terjadi diterapkan pada masa Islam klasik. Ahli sejarah mencatat, setidaknya ada beberapa bentuk metode pembelajaran Rasulullah (Mehdi, 2003: 60).

### **a. Metode Keteladanan (*al-Uswat al-Hasanat*).**

Metode keteladanan ialah menunjukkan tindakan terpuji bagi peserta didik, denan harapan agar mau mengikuti tindakan terpuji. Keteladanan pendidik bagi peserta didik adalah dengan menampilkan *al-*



*akhlak al-mahmudat*, yakni seluruh tindakan terpuji, seperti tawadhu, sabar, ikhlas, jujur, dan meninggalkan *al-akhlak al-majmumat*, akhlak tercela (Nizar, 2011 : 70-71).

Metode-metode terpenting, agung dan nyata yang ditempuh oleh Rasulullah dalam proses pengajaran adalah dengan teladan dan akhlak (budi pekerti) yang baik. Beliau adalah orang pertama yang melakukan sesuatu sebelum menyuruh orang lain (muridnya) melakukan sesuatu itu. Sehingga, orang lain pun akan dapat mengikuti dan melakukan sebagaimana yang mereka lihat dari beliau. Akhlak beliau adalah al-Qur'an dan al-Qur'an lah yang menjadikan beliau selalu berada di puncak tertinggi akhlak-akhlak terpuji dan Allah menjadikannya sebagai teladan bagi hamba-Nya (Al-Fattah, 2005:59).

Tidak dapat disandingkan lagi bahwa pengaruh metode pengajaran dengan memberikan contoh-contoh perbuatan (teladan) sebagaimana dilakukan oleh Rasulullah akan lebih kuat bersemayam di dalam hati dan memudahkan pemahaman serta ingatan. Di samping itu, metode tersebut juga sangat membantu (seorang guru) dalam upaya mengajar dan mendidik (para siswa) dari pada model pengajaran melalui *Muhadharah-Muhadharah* dan uraian kata-kata. Metode pengajaran semacam itu merupakan metode yang sangat sesuai dengan fitrah pengajaran itu sendiri (Al-Fattah, 2005:60).

Firman Allah dalam Q.S Al-Mumtahana/60:6 berkaitan dengan metode *uswah* adalah :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَنَزَّاهُ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿٦﴾

Artinya : “Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. dan barangsiapa yang berpaling, Maka Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji. (Q.S Al-Mumtahana/60:6)

Rasulullah Saw telah memberikan keteladanan dalam hal mengerjakan shalat segera setelah waktunya masuk. Beliau meninggalkan segala pekerjaannya ketika adzan dikumandangkan.

Informasi ini dapat dilihat dari hadits:

عَنِ الْأَسْوَدِ قَالَ سَأَلْتُ عَا عِشَّةَ مَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْنَعُ فِي أَهْلِهِ قَالَتْ  
كَانَ فِي مَهْنَةِ أَهْلِهِ فَإِذَا حَضَرَتْ صَلَاةُ قَامَ إِلَى صَلَاةٍ (رواه البخاري)

Artinya : “ Al-Aswad meriwayatkan, ‘Aku bertanya kepada Aisyah, Bagaimana keadaan Nabi Muhammad Saw ketika bekerja?’ Aisyah menjawab, ‘Ketika beliau bekerja untuk urusan keluarganya, lalu masuk waktu shalat, maka beliau langsung keluar (berhenti bekerja) lalu shalat (HR. Al-Bukhari).

Hadits di atas menginformasikan bahwa (a) Rasulullah Saw ikut bekerja mengurus keluarganya dan (b) ketika waktu shalat telah masuk, beliau langsung meninggalkan pekerjaannya untuk mendirikan shalat. Dengan demikian, beliau telah memberikan keteladanan bahwa pekerjaan rumah tangga tidak boleh menjadi penghalang bagi seseorang untuk menegakkan shalat pada awal waktu (Bukhari, 2014: 115).

Rasulullah Saw mendidik tidak hanya melalui kata-kata saja, tetapi lebih banyak memberikan keteladanan dalam mendidik umatnya. Karena itulah, keteladanan dikatakan sebagai metode yang sangat efektif dalam pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Mendidik dengan contoh (keteladanan) adalah salah satu metode pembelajaran yang dianggap besar pengaruhnya. Segala yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. dalam kehidupannya, merupakan cerminan kandungan al-Qur'an yang utuh (Nasir, 2014:151).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas metode keteladanan adalah suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada para peserta didik, baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan.

#### **b. Metode *Hiwar***

Metode ini bisa berbentuk *hiwar*, perintah dan larangan, sindiran dan peringatan. Abdurrahman an-Nahlawi mendefinisikan metode *hiwar* atau dialog ini yaitu sebuah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui *Hiwar* mengenai suatu topik yang mengarah pada satu tujuan (Jasmani, 2011: 181). Dalam percakapan itu bahan pembicaraan tidak dibatasi, dapat digunakan berbagai konsep sains, filsafat, seni, wahyu, dan lain-lain. Kadang-kadang pembicaraan itu sampai pada satu kesimpulan, kadang-kadang tidak ada kesimpulan karena salah satu pihak tidak puas terhadap pendidikan pihak lain (A. Tafsir, 2014: 136). Metode ini pula menurutnya mempunyai dampak yang sangat dalam terhadap

jiwa pendengar dan dengan metode ini pendengar dapat mengambil pelajaran dan menentukan sikap bagi dirinya (Jasmani, 2011: 181).

Diantara metode-metode lain yang sering ditempuh Rasulullah dalam pengajarannya adalah metode interaktif (dialog). Metode semacam ini ditempuh oleh beliau dalam rangka memberi kesan perhatian kepada peserta didik, sekaligus untuk memberikan dorongan atas jiwa dan akal mereka untuk dapat menjelaskan apa yang telah mereka ketahui (Al-Fattah, 2005:88).

Firman Allah dalam Q.S An-Nahl/16:43 berkaitan dengan metode *hiwar* adalah :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجُلًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ فَسْأَلُوا أَهْلَ  
الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya : “Dan kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”. (Q.S An-Nahl/16:43)

Berdasarkan ajaran Islam, orang yang berilmu apabila ditanya tentang ilmu pengetahuan ia wajib menjawab sebatas kemampuannya, bila tidak, maka Allah mengancamnya dngan siksa yang amat pedih.

Sehubungan dengan metode ini ditemukan dalam kitab hadits

Riyadhush Shalihin berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ  
يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي قَالَ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ

مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أَبُوكَ وَقَالَ ابْنُ شُبْرَمَةَ وَيَحْيَى بْنُ أَبِي ثَوْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو زُرْعَةَ مِثْلَهُ (رواه البخاري)

Artinya : “Abu Hurairah meriwayatkan bahwa seorang laki-laki datang kepada Rasulullah Saw lalu bertanya, “ Ya Rasulullah, siapa orang yang paling berhak (pantas) mendapat perlakuan baikku?” Rasulullah menjawab “Ibumu.” Laki-laki itu berkata lagi, “siapa lagi?” Rasulullah menjawab, “Kemudian Ibumu.” Laki-laki itu bertanya lagi, “Kemudian siapa lagi?” Rasulullah menjawab, “Ibumu.” Laki-laki itu berkata lagi (untuk kali yang keempat), “kemudian siapa lagi?” Rasulullah menjawab, “Sesudah itu, ayahmu. (HR. Al- Bukhari)( Imam an-Nawawi ,2001:273).

Hadits di atas memuat informasi bahwa Rasulullah Saw menggunakan metode *hiwar* dalam mendidik atau mengajar sahabatnya. *hiwar* ada yang diawali dengan pertanyaan sahabat kepada Nabi dan ada pula yang diawali dengan pertanyaan beliau kepada sahabat (Bukhari,2014:130).

Metode *hiwar* salah satu teknik mengajar yang dapat membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode *Muhadharah*. Peserta didik yang kurang memperhatikan pelajaran melalui metode *Muhadharah*, akan berhati-hati terhadap pelajaran yang disajikan dengan *Hiwar*. Sebab anak didik tersebut sewaktu-waktu akan mendapat giliran untuk menjawab suatu pertanyaan yang akan diajukan kepadanya (Nizar , 2011: 70).

Syarat-syarat penggunaan metode *hiwar* :

- 1) Pertanyaan hendaknya membangkitkan minat dan mendorong inisiatif anak didik sehingga mereka dapat terangsang untuk bekerja sama.

- 2) Perumusan pertanyaan harus jelas dan terbatas serta harus ada jawaban.
- 3) Pemakaian metode untuk materi yang disampaikan.
- 4) Pertanyaan hendaknya diajukan kepada seluruh siswa dikelas.

Langkah-langkah penggunaan metode *hiwar* ialah :

- 1) Menentukan tujuan yang akan dicapai.
- 2) Merumuskan pertanyaan yang akan diajukan.
- 3) Pertanyaan diajukan kepada siswa secara keseluruhan, sebelum menunjuk salah satu siswa untuk menjawab.
- 4) Membuat ringkasan hasil *Hiwar*, sehingga diperoleh pengetahuan secara sistematis. (Arief, 2002:143-144)

Berdasarkan uraian diatas bahwa metode *hiwar* ialah suatu metode pembelajaran yang menekankan pada cara penyampaian materi pembelajaran oleh guru dengan jalan mengajukan pertanyaan dan peserta didik memberikan jawaban.

### c. Metode *Halaqah*

Secara bahasa kata *halaqah* berasal dari bahasa arab yaitu *halaqah* atau *halqoh* yang berarti lingkaran. Kalimat *halqah min al-nas* artinya kumpulan orang yang duduk. Sedangkan secara istilah, *halaqah* adalah proses belajar mengajar yang dilaksanakan murid-murid dengan melingkari guru yang bersangkutan. Biasanya duduk dilantai serta berlangsung secara kontinu untuk mendengarkan seorang guru



membacakan dan menerangkan kitab karangannya atau memberi komentar atas karya orang lain (Satria, 2003:137).

Menurut istilah *halaqah* diberi definisi sebagai berikut :

- 1) Sebagaimana yang dikutip oleh Zuhairani, Hanun Ashrohan menyatakan bahwa “*Halaqah* adalah proses belajar mengajar yang dilaksanakan murid-murid dengan melingkari guru yang bersangkutan. Biasanya duduk dilantai serta berlangsung secara kontinu untuk mendengarkan seorang guru membacakan dan menerangkan kitab karangannya atau memberi komentar atas karya orang lain”.
- 2) *Halaqah* (lingkaran) untuk mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan yang didalamnya juga terjadi diskusi dan perdebatan ramai.
- 3) *Halaqah* adalah sebuah istilah yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan, khususnya pendidikan atau pengajaran Islam (*Tarbiyah Islamiyah*) istilah *halaqah* (lingkaran) biasanya digunakan untuk menggambarkan sekelompok kecil Muslim yang secara rutin mengkaji ajaran Islam. Jumlah mereka dalam kelompok kecil tersebut berkisar antara 3-12 orang (Zuhairani, 2004:100). Dalam hadits juga dijelaskan tentang *halaqah*, yaitu :

عَنْ أَبِي وَاقِدٍ اللَّيْثِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَمَا هُوَ جَالِسٌ فِي الْمَسْجِدِ وَالنَّاسُ مَعَهُ إِذَا قَبِلَ ثَلَاثَةٌ نَفَرًا قَبِلَ اِثْنَانِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَذَهَبَ وَاحِدًا قَالِ فَوْقَهَا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَّا أَحَدُهُمَا فَرَأَى فُرْجَةً فِي الْحُلُقَةِ فَجَلَسَ فِيهَا وَأَمَّا الْآخَرُ فَجَلَسَ خَلْفَهُمْ وَأَمَّا الثَّالِثُ فَأَذْبَرْدَاهِبًا فَلَمَّا فَرَغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى



لِلَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا أُخْبِرُكُمْ عَنِ النَّفَرِ الثَّلَاثَةِ أَمَّا أَحَدُهُمْ فَأَوَى إِلَى اللَّهِ فَأَوَاهُ اللَّهُ وَأَمَّا الْآخَرُ فَاسْتَحْيَا فَاسْتَحْيَا اللَّهُ مِنْهُ وَأَمَّا الْآخَرُ فَأَعْرَضَ فَأَعْرَضَ اللَّهُ عَنْهُ (رواه البخاري و مسلم)

Artinya : Dari Abu Waqid al-Laitsi radhiyallohu'anhu, ketika Rasulullah Saw sedang duduk dalam masjid bersama para sahabat, tiba-tiba datanglah tiga orang. Dua orang menghampiri Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam dan yang seorang pergi. Orang yang pertama melihat ada celah pada halaqah lalu duduk disana. Orang yang kedua duduk di belakang mereka (di belakang halaqoh). Sedangkan orang yang ketiga berpaling dan pergi. Setelah Rasulullah Saw selesai beliau bersabda, "Maukah aku beritahu kalian tentang tiga orang tadi? Adapun salah satu dari mereka, dia mendekat kepada Allah maka Allah-pun mendekatkannya. Adapun yang lain, dia malu, maka Allah-pun malu kepadanya. Dan yang lain lagi dia berpaling, maka Allah-pun berpaling darinya" (HR. Bukhari dan Muslim No. 2176).

Hadits tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah mempunyai *halaqah* atau majelis di Masjid Nabawi untuk menyampaikan ilmu. Majelis Beliau berbentuk *halaqah*, yakni majelis yang berbentuk melingkar seperti lingkaran yang kosong tengahnya, perkembangan bentuk majelis *halaqah* ini ternyata sangat relelevan pada era Modern sekarang. Bentuk majelis ber*halaqah* disukai banyak orang karena sesuai dengan fitrah manusia yang mencintai berhadap-hadapan dalam berkomunikasi. Lihatlah bentuk kelas yang menerapkan *active learning*, ruang sidang, ruang diskusi, ruang mudzakah dan lain-lain semua perkembangannya berbentuk *halaqah* (Majid, 2012: 100-101).

Pembelajaran metode halaqah pada dasarnya bisa dilaksanakan di mana saja baik di rumah maupun di Masjid. Namun demikian dalam sejarah Pembelajaran agama Islam, halaqah merupakan sebuah sistem

pengajaran agama Islam yang tempat utamanya adalah masjid dan telah ada sejak masa Rasulullah Saw, hingga sekarang (Thoha, 2011 : 14).

Masjid Quba merupakan masjid pertama yang dijadikan Nabi Muhammad Saw sebagai institusi pendidikan. didalam masjid, Rasulullah Saw mengajar dan memberi khotbah dalam bentuk *halaqah* di mana para sahabat duduk mengelilingi beliau untuk mendengar dan melakukan *Hiwar* berkaitan urusan agama dan kehidupan sehari-hari (Abuddin Nata, 2011: 97).

#### **d. Metode Mudzakah**

Secara kamus besar dalam bahasa Arab disebutkan bahwa *mudzakah* berasal dari kata dzakara, yang artinya musyawarah, belajar bersama tanpa guru. Sedangkan menurut Imron Arifin, metode mudzakah merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah ilmiah seperti ibadah, akidah serta masalah pada umumnya. Dengan demikian *mudzakah* adalah suatu forum ilmiah untuk membahas permasalahan, sedangkan metode *mudzakah* merupakan suatu cara digunakan dalam pembelajaran dengan cara diskusi ilmiah mencapai tujuan pembelajaran (Imron Arifin, 1993: 13).

*Mudzakah* paling sering dalam arti diskusi ilmiah. Dalam suatu *mudzakah* beberapa orang terlibat dalam suatu percakapan tentang suatu tema atau pelajaran tertentu, mereka saling bertukar pendapat dan pengetahuan, agar setiap cendikia yang terlibat memperoleh manfaat, begitu pula orang yang hadir untuk mendengarkannya. Hal ini dapat

terlihat dari pengertian menurut Sukanto, di Pondok Pesantren ada sejumlah metode pengajaran yang sifatnya khusus dan hanya diikuti oleh para santri senior, *mudzakarah* yaitu diskusi-diskusi ilmiah yang membahas problematika *diniah* (Mujahiddin, 2005: 47).

Metode ini sering digunakan Rasulullah Saw bersama para sahabat terutama untuk mencari kata sepakat. Al-Mubawakfury menyebutkan, sebagai dikutip Nawwal al-Thuwairaqi, bahwa pada Perang Badar kaum Muslimin berhasil menawan 70 orang, yang diikat dengan tali. Rasulullah Saw membagikan mereka sebagai tawanan kepada para sahabat dan beliau tetap berwasiat untuk berlaku baik kepada mereka. Ketika Rasulullah Saw tiba di Madinah, beliau mengadakan musyawarah dengan para sahabatnya mengenai tindakan apa yang harus diperlakukan kepada para tawanan. Abu Bakar al-Shiddiq mengusulkan, mereka diberi kesempatan untuk menebus dirinya, untuk menjadi sumber kekuatan bagi Islam. Umar berpendapat agar mereka dibunuh, Rasulullah Saw menerima pendapat Abu Bakar al-Shiddiq.

Nabi Muhammad ketika terjadi Perang ahzab beliau segera menggelar musyawarah dan melemparkan permasalahan yang membutuhkan pembahasan, yaitu permasalahan tentang rencana siasat pertahanan yang akan diambil untuk melindungi kota Madinah. Setelah musyawarah antara Rasulullah dengan sahabat, mereka sepakat dengan pendapat yang dilontarkan seorang sahabat, Salman al-Farisi. Salman berkata, ‘Wahai Rasulullah, kami berasal dari Persia. Ketika itu kami

ingin memperkokoh pertahan untuk perlindungan, maka kami gali parit disekitar kami.

Bila ditelaah dari beberapa riwayat di atas, Rasulullah Saw adalah orang yang paling banyak berdiskusi, meskipun pada dasarnya beliau memiliki wewenang untuk membuat keputusan sendiri. Tetapi, sebagai bentuk rasa keguruan yang terdapat padanya, beliau tidak merasa bosan bahkan sering mengadakan diskusi dengan para sahabat, apabila ada persoalan bersama (Samsul, 2011:60-62).

Berdasarkan pengertian yang telah di tulis diatas, dapat dilihat pada dasarnya metode *mudzakarah* adalah suatu metode pembelajaran dengan jalan diskusi-diskusi ilmiah untuk membahas tentang permasalahan-permasalahan agama, mulai dari aspek akidah, ibadah, hadits, dan aspek-aspek lainnya.

#### **e. Metode *Muhadharah***

Metode *Muhadharah* adalah metode dengan memberikan penjelasan tentang sebuah materi. Biasa dilakukan di depan beberapa orang peserta didik. Peserta didik biasanya duduk sambil mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan pendidik (Nizar, 2011 : 58).

Menurut Zuhairani dkk, metode *Muhadharah* adalah suatu metode didalam pendidikan dimana cara penyampaian materi-materi pelajaran kepada anak didik dilakukan dengan cara penerangan dan penuturan lisan (Bukhari, 2014: 135).

Firman Allah dalam Q.S. Yusuf/12:2-3 tentang metode *muhadharah* sebagai berikut :

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾ هُنَّ نَقُصُّ عَلَيْكَ  
أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ  
مِنْ قَبْلِهِ لَمَنِ الْغَفِيلِينَ ﴿٣﴾

Artinya : “Sesungguhnya kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya. Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran Ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum Mengetahui”. (Q.S. Yusuf/12:2-3)

Sejak zaman Rasulullah, metode *Muhadharah* merupakan cara yang pertama dilakukan dalam menyampaikan wahyu kepada umat. Karakteristik yang menonjol dari metode *Muhadharah* adalah peranan guru tampak lebih dominan. Sementara itu, siswa lebih banyak pasif dan menerima apa yang disampaikan oleh guru. Sehubungan dengan metode ini ditemukan dalam kitab hadits Riyadhus Shalihin berikut:

بَلُّغَايَ وَلَوَ آيَةً، وَحَدَّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ، وَمَنْ كَذَّبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ  
النَّارِ (رواه البخاري)

Artinya : “Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat, dan ceritakanlah tentang Bani Israil, itu tidak dilarang. Barangsiapa berdusta atas namaku dengan sengaja, maka silahkan ia menempati tempatnya didalam neraka” (HR. Bukhari) (An-Nawawi ,2010:154).

Hadits ini menginformasikan bahwa kita diperintahkan untuk menyampaikan ilmu yang kita ketahui sekecil apapun ilmu tersebut,

karena kita tidak tahu mungkin dari sedikit ilmu yang kita bagikan dapat memberi manfaat dan menjadi sebab hidayah bagi orang lain.

Daya tarik *Muhadharah* berbeda-beda, tergantung kepada siapa pembicaranya, bagaimana pribadi si pembicara, dan bagaimana bobot pembicaraannya, dan apa prestasi yang telah dihasilkannya. Semua ini akan menjadi catatan yang mendasari daya tarik *Muhadharah* yang disampaikan. Ini mengingatkan atau memberi petunjuk, bahwa jika seorang guru akan mempergunakan metode *Muhadharah*, dan *Muhadharah*nya itu ingin diperhatikan orang maka *Muhadharah*nya itu harus mempunyai kualitas-kualitas sebagaimana disebutkan diatas. Disamping itu pen*Muhadharah* harus memperhatikan penampilan , seperti cara berpakaian, memakai topi, kebersihan muka, penggunaan tangan, mimik muka, anggukan dan gelengkan kepala, intonasi suara semuanya perlu diperhatikan.

Metode ini dapat dilaksanakan dengan baik dan berdaya guna, ada baiknya para guru memerhatikan langkah-langkah berikut ini (Depag:2001) :

1. *Muhadharah* harus dibuat garis-garis besarnya dan dipikirkan baik-baik apa yang akan disampaikan;
2. Sedapat mungkin disampaikan bahan ilustrasi, berupa bagan, gambar, atau diagram;
3. Memulai *Muhadharah* dengan mengemukakan suatu masalah atau pertanyaan;
4. Mengusahakan agar siswa tetap dalam suasana problematik, yakni suasana yang dapat membangkitkan sikap ingin tahu siswa tentang bagaimana menyelesaikan persoalan yang dihadapi;
5. Perhatikan kecepatan berbicara. Guru hendaknya bisa mengukur kecepatan berbicara yang disesuaikan dengan tingkat kesukaran



- materi. Akan lebih baik jika guru memberikan kesempatan kepada para siswa membuat catatan-catatan;
6. Menyelidiki apakah anak didik memahami atau tidak penjelasan guru;
  7. Sambil berbicara hendaknya memandangi wajah siswa. Nada suara lebih baik seperti bercakap-cakap dalam situasi yang tidak format;
  8. Sekali-kali berhenti dan menunggu reaksi dari siswa. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya;
  9. Memberi outline sebelum pelajaran dimulai;
  10. Tunjukkan rasa humor, gunakan contoh-contoh dengan bahasa yang menarik. Jangan merasa cepat tersinggung bila ada anak didik yang berbisik-bisik atau agak ribut;
  11. Memerhatikan waktu;
  12. Memberikan anak didik latihan untuk memberi catatan;
  13. Pada akhir pelajaran bersifat evaluasi (Nasih, 2013: 47)

Metode *Muhadharah* sifatnya lebih monolog, komunikasi satu arah kurang mengaktifkan logika lawan bicara. Karenannya, metode ini hendaknya dibarengi dengan metode lainnya agar lebih hidup, dan memiliki nilai lebih dalam upaya penyampaian informasi kepada peserta didik (Nizar, 2011 : 60).

Berdasarkan uraian diatas bahwa metode *Muhadharah* ialah suatu cara yang mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan, informasi dalam pelaksanaan pembelajaran.

#### **f. Metode *Amtsah***

Metode *Amtsah* merupakan salah satu metode pengajaran yang sering digunakan dalam al-Qur'an dan Hadits Rasulullah Saw. Metode ini biasanya digunakan untuk membentuk akhlak mulia peserta didik. Ketika Rasulullah Saw ingin berbicara mengenai *amar ma'ruf nahi munkar*, ia mengumpamakan dengan cerita suatu kaum yang menaiki kapal laut, kemudian mereka melakukan undian, hingga sebagian mereka



ada yang mendapat bagian atas kapal dan sebagian lagi di bawah kapal. Orang-orang yang berada di bawah kapal jika menginginkan air mereka harus naik keatas. Mereka berkata, “Seandainya kita lubangi saja kapal ini hingga kita tidak menunggu orang yang berada di atas. Jika orang-orang yang ada di atas kapal membiarkan mereka maka semua akan binasa” (Nizar , 2011 : 81).

Metode *Amtsah* digunakan Rasulullah Saw ketika mengajarkan masalah-masalah hukum berikut sebab-sebab penetapannya. Hal ini demi menjadikan hukum tersebut dapat dipahami dengan benar, jelas dan tepat dalam pemahaman orang yang mempelajarinya (para sahabat), serta untuk menghindari kesalahpahaman mereka tentang suatu hukum. Oleh karenanya, metode pengajaran beliau semacam itu dirasakan sangat efektif bagi para sahabat dalam mempelajari hukum-hukum syaria beserta tujuan-tujuannya (Al-Fattah, 2005:100).

Firman Allah dalam Q.S Al-Baqarah/02:171 berkaitan dengan metode *amtsah* adalah :

وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً  
وَنِدَاءً صُمُّوا بِكُمْ غَمًى فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٧١﴾

Artinya : “Dan perumpamaan (orang-orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja[107]. mereka tuli, bisu dan buta, Maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti”. (Q.S Al-Baqarah/02:171)

orang yang menafkahkan hartanya pada jalan Allah akan dilipatgandakan oleh-Nya seperti berlipat gandanya sebutir benih yang ditanam dan lalu menjadi tujuh butir, pada tiap-tiap butir ada seratus biji.

Metode *amtsal* berarti pemberian contoh, yaitu menuturkan sesuatu guna menjelaskan suatu keadaan yang selaras dan serupa dengan yang dicontohkan, lalu menonjolkn kebaikan dan keburukan yang tersamar. Sehubung dengan ini ditemukan hadis, antara lain sebagai berikut (Bukhari, 2014:131).

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْأَنْجُوتِ، رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ، وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ التَّمْرَةِ، لَا رِيحَ لَهَا وَطَعْمُهَا حُلْوٌ، وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الرَّيْحَانَةِ، رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ، وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ، لَيْسَ لَهَا رِيحٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ

Artinya :”Abu Musa Al-Asy’ari meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw bersabda, “Perumpamaan seorang mukmin yang membaca Al-Qurran adalah bagaikan buah utrujjah. Aromanya harum dan rasanya enak. Perumpamaan seorang mukmin yang tidak membaca Al-Qur’an adalah bagaikan buah tamar (kurma). Aromanya tidak ada, tetapi rasanya manis. Perumpamaan seorang munafik yang membaca Al-Quran adalah bagaikan buah raihanah. Aromanya harum, tetapi rasanya pahit. Perumpamaan seorang munafik yang tidak membaca Al-Quran adalah bagaikan buah *hanzhalah*. Aromanya tidak ada dan rasanya pahit.” (HR. Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, At-Tirdmidzi dan An-Nasa’i).

Berdasarkan hadits yang sudah dikemukakan terdapat nilai kependidikan. Rasulullah mengemukakan perbandingan kualitas manusia dengan buah-buahan yang bermanfaat dan yang tidak

bermanfaat dalam kehidupan manusia. Itu sekaligus merupakan alternatif bagi manusia untuk menempatkannya.

Abdurrahman An-Nahlawi menjelaskan bahwa metode *Amtsal* Qurani dan nabawi memiliki tujuan psikologis-edukatif, yaitu sebagai berikut :

- 1) Memudahkan pemahaman mengenai suatu konsep
- 2) Mempengaruhi emosi yang sejalan dengan konsep yang diumpamakan dan untuk mengembangkan aneka perasaan keTuhanan
- 3) Membina akal untuk terbiasa berpikir secara valid dan analogis
- 4) Mampu menciptakan motivasi yang menggerakkan aspek emosi dan mental manusia (Bukhari, 2012: 130-134)

Armai Arief menjelaskan beberapa kelebihan metode *Amtsal*, yaitu:

- 1) Mempermudah siswa memahami konsep absrtak,
- 2) Perumpamaan dapat merangsang kesam terhadap makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut,
- 3) Pendidikan agar bila menggunakan perumpamaan haruslah logis, mudah dipahami,
- 4) Jangan sampai dengan menggunakan perumpamaan malah pengertiannya kabur atau hilang sama sekali,
- 5) Amstal Qur'ani dan Nabawi memberikan motivasi kepada pendengarannya untuk berbuat amal baik dan menjauhi kejahatan. (Nizar , 2011 : 60).

Berdasarkan penjelasan di atas metode perumpamaan (*amtsal*) dapat memberikan pemahaman mendalam terhadap hal-hal yang sulit dicerna oleh daya nalar peserta didik, dan meningkatkan tergugahnya perasaan. Apabila rasa sudah disentuh menggunakan metode perumpamaan, akan dapat membentuk peserta didik yang cerdas dan terampil.

#### **i) Metode Pengajaran Gradual (secara bertahap)**

Metode gradual adalah metode pemberian materi pelajaran dengan cara berangsur-angsur, tidak sekaligus, bertahap agar lebih bisa diterima oleh peserta didik. Metode ini digunakan karena pendidikan sadar atas batas kemanusiaan peserta didik (Nizar, 2011: 97).

Waktu melakukan proses mengajar, Rasulullah senantiasa memperhatikan pentahapan (graduasi) belajar. Beliau mengajarkan hal-hal yang penting sedikit demi sedikit (bertahap) hingga semua materi yang beliau ajarkan dapat diterima (dipahami) dengan mudah dan tersimpan di dalam setiap hati orang yang belajar kepada beliau, baik secara hafalan maupun pemahaman. Berdasarkan hadits Rasulullah Saw sebagai berikut :

عَنْ جُنْدُبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ ، قَالَ : كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ فِتْيَانٌ حَزَاوِرَةٌ ، فَتَعَلَّمْنَا الْإِيمَانَ قَبْلَ أَنْ نَتَعَلَّمَ الْقُرْآنَ ، ثُمَّ تَعَلَّمْنَا الْقُرْآنَ ، فَازْدَدْنَا بِهِ إِيمَانًا .

Artinya : “Dari Jundab ibn ‘Abdillah r.a berkata: “Sewaktu kami masih remaja, kami pernah (belajar) bersama Rasulullah, (Dari beliau) Kami mempeleajari keimanan (terlebih dahulu) sebelum kami mempelajari Al-Qur’an. Sehingga, ketika kami telah mempelajari al-Qur’an, maka keimanan kami akan semakin bertambah.” (HR. Ibnu Majah) (Al-Fattah, 2005: 71)

#### j) Metode Hukuman

Hukuman, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan dengan:”siksa dan sebagainya yang dikenakan kepada orang-orang yang melanggar undang-undang dan sebagainya, keputusan yang dijatuhkan oleh hakim dan hasil atau akibat menghukum. (Arief, 2002:129)

menurut istilah hukuman adalah suatu bentuk kerugian atau kesakitan yang ditimpakan kepada orang yang berbuat salah. Menurut,

Emile Durkheim menyebutkan bahwa hukuman adalah suatu cara yang sederhana untuk mencegah terjadinya pelanggaran terhadap peraturan, dengan tujuan agar tidak terulangnya perbuatan itu lagi dan untuk mencegah anak-anak lain tidak menirunya. Muhammad Utsman Najati menyamakan hukuman dengan *tarhib* yaitu suatu kegagalan dalam meraih tujuan dan keberhasilan yang mana hal itu menyebabkan perasaan sakit, sumpek dan sakit (Nizar, 2011: 88)

berdasarkan pendapat diatas bik menurut konsep Barat maupun konsep Islam dapat dipahami bahwa menurut keduanya, hukuman adalah sesuatu sikap, ucapan, tindakan yang tidak menyenangkan yang ditimpakan kepada seseorang akibat perbuatan salah yang ia lakukan yang bertujuan untuk menyadarkannya dari perbuatan salahnya.

Firman Allah dalam Q.S Al-Imran/03:11 mengenai metode hukuman sebagai berikut :

كَذَّابٍ ءَالٍ فِرْعَوْنَ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا  
فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿١١﴾

Artinya : “(keadaan mereka) adalah sebagai keadaan kaum Fir'aun dan orang-orang yang sebelumnya; mereka mendustakan ayat-ayat Kami; Karena itu Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosa mereka. dan Allah sangat keras siksa-Nya (Q.S Al-Imran/03:11)

Pemberian hukuman juga memiliki beberapa teori, di antaranya hukuman alam, ganti rugi, menakut-nakuti, dan balas dendam. Oleh karena itu agar pendekatan ini tidak terjalankan dengan leluasa, maka setiap pendidik hendaknya memperhatikan syarat-syarat dalam pemberian hukuman, yaitu :

- 1) Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta, kasih dan sayang.
- 2) Harus didasarkan kepada alasan “keharusan”.
- 3) Harus menimbulkan kesan dihati anak.
- 4) Harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan kepada anak didik.
- 5) Diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan.

Seiring dengan itu, M uhaimin dan Abd. Majid menambahkan, bahwa hukuman yang diberikan haruslah :

- 1) Mengandung makna edukasi.
- 2) Merupakan jalan/solusi terakhir dari beberapa pendekatan dan metode yang ada.
- 3) Diberikan setelah anak didik mencapai usia 10 tahun. Rasulullah Saw bersabda :

عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya : “Suruhlah anak-anak untuk mengerjakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah bila ia membangkang



(meninggalkan shalat) jika mereka telah berusia 10 tahun serta pisahkan tempat tidurnya”. (HR. Abu Dawud)

#### **k) Metode Qishah**

Secara etimologi kata *qashah* merupakan bentuk jamak dari *qishah*, masdar dari *qassa yaqussu*. Artinya, menceritakan dan menelusuri/ mengikuti jejak. Secara terminologi *qashah* artinya berita al-Qur'an tentang umat terdahulu.

Metode kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Metode kisah sangat dianjurkan dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik. Melalui kisah tersebut peserta didik diharapkan memiliki akhlak sesuai dengan akhlak dan sikap teladan yang terdapat pada suatu kisah. Allah SWT dalam memberikan pelajaran bagi manusia banyak menggunakan metode kisah, yakni menceritakan kisah-kisah yang baik untuk diteladani dan menceritakan kisah-kisah yang buruk untuk ditinggalkan (Nizar, 2011 : 78-79).

Rasulullah Saw, memberikan pengajaran kepada para sahabatnya dengan cara menceritakan kisah-kisah dan kejadian yang menimpa umat-umat terdahulu. Metode demikian dianggap lebih mampu memberikan kesan yang baik, lebih menarik perhatian, lebih mendorong mereka untuk mencurahkan semua tenaga dan perhatian, serta lebih merasuk kedalam hati dan telinga mereka secara maksimal. Hal ini karena,



melalui metode ini, pendengar (peserta didik) tidak dihadapkan pada perintah atau larangan secara langsung, melainkan kisah-kisah tentang orang lain. Sehingga mereka bisa mengambil pelajaran, nasihat, keteladanan dan contoh dari orang-orang itu.

Firman Allah dalam Q.S Yusuf/12:03 berkaitan dengan metode cerita adalah :

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٣﴾

Artinya : “Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran Ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum Mengetahui”. (Q.S Yusuf/12:03)

Kandungan ayat ini mencerminkan bahwa cerita yang ada dalam al-Qur'an merupakan cerita-cerita pilihan yang mengandung nilai paedagogis. (Arief,2002:161)

Adapun hadits yang dapat dikemukakan di sini adalah sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : " عُذِّبَتْ امْرَأَةٌ فِي هِرَّةٍ سَجَنَتْهَا حَتَّى مَاتَتْ، فَدَخَلَتْ فِيهَا النَّارُ، لَا هِيَ أَطْعَمَتْهَا وَسَقَتْهَا إِذْ حَبَسَتْهَا، وَلَا هِيَ تَرَكَتْهَا تَأْكُلُ مِنْ خَشَاشِ الْأَرْضِ (رواه و مسلم )

Artinya : “Dari Abdilllah bahwa Rasulullah Saw bercerita:” Seorang wanita disiksa karena seekor kucing yang diikatnya hingga kucing itu mati lantaran wanita itu tidak memberinya makan, tidak pula minum. Dia terus mengurung kucing itu sehingga kucing tersebut tidak dapat mencari makannya sendiri du muka bumi.” (HR. Muslim)

Metode berkisah pengajaran Rasulullah adalah suatu hadits tentang dorongan Rasulullah Saw agar manusia berlaku kasih sayang terhadap binatang dan berbuat baik terhadapnya, serta mengecam orang yang menyakitinya an berbuat jahat terhadapnya (Al-Fattah, 2005:182-183).

Menurut Armai Arief, kisah sebagai metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan :

Kelebihan :

- 1) Kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat siswa,
- 2) Mengarahkan semua emosi hingga menyatu pada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita,
- 3) Kisah selalu memikat, karena mengundang pendengaran untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya,
- 4) Dapat mempengaruhi emosi, seperti takut, perasaan diawasi, rela, senang, sungkan, atau benci sehingga bergelora dalam lipatan cerita

Kekurangan :

- 1) Pemahaman peserta didik menjadi sulit ketika kisah itu telah terakumulasi oleh masalah lain,
- 2) Bersifat monolog dan menjenuhkan siswa,
- 3) Sering terjadi ketidakselarasan isi cerita dengan konteks yang dimaksud sehingga pencapaian tujuan sulit di wujudkan. (Nizar , 2011 : 80).

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa metode kisah ialah metode dengan menggunakan cerita-cerita yang dapat menghubungkan materi

pelajaran dengan kajian masa lampau agar lebih dapatt dan mudah dipahami oleh peserta didik dalam alam lebih nyata.

## 6. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah “tempat belajar para santri”. Sedannngkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Disamping itu, kata “pondok” mungkin juga berasal dari bahasa Arab “*Funduq*” yang berarti “hotel atau asrama” (Iskandar Engku, 2014: 116).

Pondok Pesantren menurut M. Arifin berarti, suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari leader-ship seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas bersifat karismatik serta independen dalam segala hal (Qomar Mujamil, 2007:2).

Sementara itu, yang menjadi ciri khas pesantren dan sekaligus menunjukkan unsur-unsur pokoknya, yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya. Ciri khas tersebut sebagaimana dijelaskan dibawah ini :

### a. Kiai

Kiai merupakan guru besar di Pondok Pesantren, sekaligus sebagai figure sentral dalam Pondok Pesantren. Kiai mengajarkan kitab-kitab klasik Islam dengan metode sorogan, yang mana sorogan merupakan

sebuah proses belajar mengajar dengan cara Kiai menghadapi seorang atau sekelompok orang santri. Metode yang lain adalah metode wetonan atau bandongan yaitu suatu bentuk pembelajaran dengan cara Kiai ber*Muhadharah* berdasarkan pembacaan kitab kuning dihadapan sekelompok besar santri tingkat lanjut pada suatu waktu tertentu. Dan metode terakhir adalah bentuk seminar yang membahas masalah tertentu bagi santri tingkat tinggi (Abudin Nata, 2005:2).

#### **b. Santri**

Santri merupakan unsur pokok dari suatu permasalahan, yang biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu :

- 1) Santri mukim, yaitu santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam Pondok Pesantren.
- 2) Santri kalong, yaitu santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren, dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang kerumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren.

Adapun yang membedakan antara pesantren besar dan pesantren kecil biasanya terletak pada komposisi atau perbandingan antara kedua kelompok santri tersebut. Pesantren-pesantren besar seperti Gontor Ponorogo, Tebuireng Jombang, Daarus Salam Martapura, dan sebagainya, mempunyai jumlah santri mukim yang lebih besar dibandingkan dengan jumlah santri kalong. Sedangkan Pondok Pesantren yang tergolong kecil, mempunyai lebih banyak santri kalong. Menjadi

santri mukim pada pesantren-pesantren besar biasanya merupakan suatu kebanggaan tersendiri, karena disamping dipimpin oleh para kiai yang termasyhur, luas dan dalam ilmunya, juga menjadi tempat bermukim putra-putri kiai dari berbagai pesantren lainnya (Iskandar Engku, 2014: 119).

### **c. Masjid**

Masjid merupakan unsur pokok kedua dari pesantren disamping berfungsi sebagai tempat melakukan shalat berjamaah setiap waktu shalat, juga berfungsi sebagai tempat belajar mengajar. Biasanya waktu belajar mengajar dalam pesantren berkaitan dengan waktu shalat berjamaah, baik sebelum maupun sesudahnya. Dalam perkembangannya, sesuai dengan perkembangan jumlah santri dan tingkatan pelajaran, dibangun tempat atau ruangan-ruangan khusus untuk *halaqah*. Perkembangan terakhir menunjukkan adanya ruangan yang berupa kelas sebagaimana yang terdapat pada madrasah-madrasah. Namun demikian, masjid masih tetap digunakan sebagai tempat belajar mengajar. Pada sebagian pesantren, masjid juga berfungsi sebagai tempat I'tikaf dan melaksanakan latihan-latihan dan dzikir maupun kegiatan lainnya (Iskandar Engku, 2014: 119-120).

### **d. Pondok**

Pondok merupakan bangunan asrama tempat para santri tinggal bersama dan dibawah bimbingan kiai. Di Pondok Pesantren inilah para

santri menetap, belajar, beribadah, dan bergaul bersama (Abudin Nata, 2005:4).

**e. Kitab-kitab Islam Klasik (Kitab Kuning)**

Unsur pokok lain yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah bahwa pada pesantren diajarkan kitab-kitab klasik yang dikarang para ulama terdahulu, mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab. Pelajaran dimulai dengan kitab-kitab tentang berbagai ilmu yang mendalam. Tingkatan suatu pesantren dan pengajarannya, biasanya diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan (Iskandar Engku, 2014: 120).

**B. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian**

**1. Kerangka Berpikir**

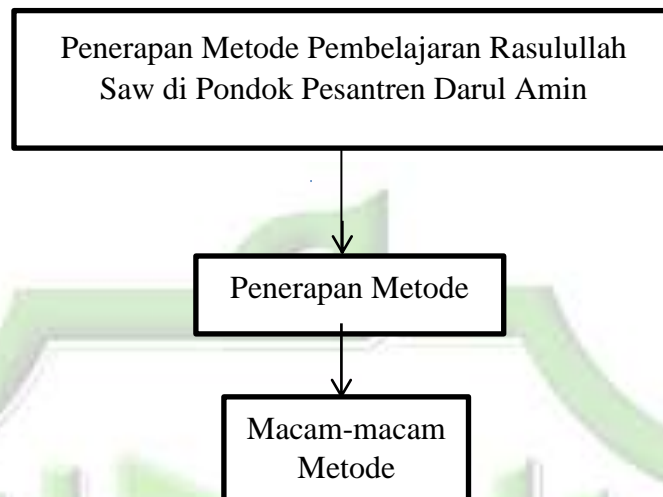
Sebagai seorang pendidik, guru diharapkan bekerja secara profesional, mengajar secara sistematis dan berdasarkan prinsip metode-metode yang menunjang keberhasilan pembelajaran Metode mempunyai kedudukan yang sangat penting, strategis, dan mendukung dalam proses pembelajaran sebagai upaya pencapaian tujuan, sebab metode menjadi sarana dalam menyampaikan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum. Tanpa metode, suatu materi tidak akan dapat berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan pembelajaran menuju tercapainya tujuan pendidikan..

Guru sebagai pelaksana kegiatan belajar mengajar diharapkan mampu menguasai dan melaksanakan metode pembelajaran Rasulullah Saw



yang diisyaratkan dalam suatu pekerjaan dan sesuai dengan kebutuhan dunia pendidikan.

Kerangka berpikir tertuang pada bagan di bawah ini :



## 2. Pertanyaan Penelitian

Untuk mempermudah penulis melakukan penelitian, maka disusunlah pertanyaan penelitian sebagai berikut :

**Tabel 1.2 Pertanyaan penelitian**

No	Rumusan Masalah	No	Teknik Penggalan Data	Responden
1.	Bagaimana penerapan metode pembelajaran di Pondok Pesantren di Darul Amin Kotawaringin Timur  Bagaimana penerapan metode pembelajaran di	1.	Bagaimana pelaksanaan awal santri dan ustadz sebelum memulaipembelajaran?	7 ustadz dan 7 santri

	Pondok Pesantren di Darul Amin Kotawaringin Timur			
		2.	Apa saja metode yang digunakan ustadz ? bagaiman proses penerapannya ?	7 ustadz dan 7 santri
		3.	Bagaimana pemahaman santri dalam pelaksanaan metode yang digunakan ustadz ?	7stadz
		4.	Kapan waktu pembelajaran di Pondok Pesantren serta fasilitas dalam pembelajaran ?	7 ustadz dan 7 santri
		5.	Apa saja materi di Pondok Pesantren Darul Amin Kotawaringin Timur ? bagaimana penilaiannya?	7 ustadz

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Metode dan Alasan Menggunakan Metode**

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Data dari deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui dan memberikan gambaran tentang Penerapan Metode Pembelajaran Rasulullah Saw di Pondok Pesantren Darul Amin Kotawaringin Timur. Menurut Lexy Moleong (2004:3) “data deskriptif yaitu berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.

Penelitian deskriptif untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini dan dapat melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada. Penelitian ini tidak mengkaji suatu hipotesis atau tidak ada hipotesa, melainkan hanya mendeskriptifkan informasi apa adanya sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti. (Mardalis, 2004:26).

##### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

###### **1. Tempat Penelitian**

Adapun tempat dilakukannya penelitian ini di Pondok Pesantren Darul Amin Kotawaringin Timur yang beralamat di Jl. H.M. Arsyad Km. 3,5, kecamatan Mentawa Baru Ketapang, Kabupaten Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah. Peneliti memilih tempat tersebut dengan alasan sebagai berikut :

- a. Pondok Pesantren ini memiliki pembelajaran khusus untuk untuk pondok.
- b. Pondok Pesantren ini memiliki syarat-syarat yang memenuhi dikatakan pesantren.
- c. Pondok Pesantren ini sejak berdiri sampai sekarang semakin berkembang dan maju baik dari segi kuantitas maupun kualitas.
- d. Pondok Pesantren ini memiliki citra yang baik dimasyarakat dan terus diminati.

## **2. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian dilakukan selama 2 bulan. Dalam kurun 2 bulan tersebut penelitti melakukan penelitian terkait pengumpulan data, pengabsahan data hingga hasil penelitian. Penelitian dimulai 16 April 2019 sampai dengan 16 Juni 2019.

## **C. Subyek Penelitian**

Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah 7 ustadz yang mengajar di Pondok Pesantren Darul Amin Kotawaringin Timur dan 7 santri sebagai informan di Pondok Pesantren Darul Amin Kotawaringin Timur.

## **D. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data, literature, dan informasi mengenai pembahasan penelitian (Sugiyono, 2013:102). Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrument

penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun kelapangan sendiri, baik pada pertanyaan, tahap fokus seleksi, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan (Sugiyono, 2016:223-224).

#### **E. Sumber Data Penelitian**

“Sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2015:157). Dalam penelitian ini digunakan dua sumber data yaitu :

##### **1. Data Primer**

Data primer penelitian ini diperoleh dari guru yang mengajar menggunakan metode pembelajaran Rasulullah di Pondok Pesantren Darul Amin Kotawaringin Timur.

##### **2. Data Sekunder**

Data sekunder dalam penelitian kualitatif (data tambahan) adalah segala bentuk dokumen, baik dalam bentuk tertulis maupun foto, serta sejumlah kepustakaan yang relevan dengan penelitian yang hendak disusun.

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data yang valid maka peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data antara lain:

## 1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian. (Afifudi, 2012: 134).

Teknik observasi dijalankan untuk menggali data dengan mengamati, memperhatikan dan mendengarkan, sehingga akan diperoleh tentang.

- a. Gambaran umum proses pembelajaran.
- b. Materi yang diajarkan.
- c. Metode yang digunakan.
- d. Media yang digunakan.
- e. Teknik evaluasi pembelajaran yang digunakan.

## 2. Wawancara

Metode wawancara merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan data dan informasi. Artinya peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lebih bebas dan leluasa, tanpa terikat oleh suatu susunan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya (Patilima, 2013: 68). Data yang didapatkan dari metode ini:

- a. Gambaran umum pelaksanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Amin Kotawaringin Timur.
- b. Metode yang digunakan dalam pembelajaran.
- c. Penguasaan materi dan konsep guru dalam melaksanakan pembelajaran
- d. Respon siswa pada proses pembelajaran.
- e. Evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran.



### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan pengumpulan data yang dilakukan melalui penelusuran dokumen. Teknik ini dilakukan dengan memanfaatkan dokumen-dokumen tertulis, gambar, foto atau benda-benda lainnya yang berkaitan dengan aspek-aspek yang diteliti. (Widodo, 2018:75). Data yang dikumpulkan melalui tehnik ini adalah:

1. Data profil Pondok Pesantren Darul Amin Kotawaringin Timur.
2. Keadaan guru Pondok Pesantren Darul Amin Kotawaringin Timur.
3. Keadaan santri Pondok Pesantren Darul Amin Kotawaringin Timur.
4. Sarana/prasarana di Pondok Pesantren Darul Amin Kotawaringin Timur.
5. Nama-nama kitab yang diajarkan di Pondok Pesantren Darul Amin Kotawaringin Timur.
6. Waktu kegiatan harian pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Amin Kotawaringin Timur.
7. Gambar/foto dalam proses pembelajaran yang menggunakan metode.

### G. Teknik Pengabsahan Data

Keabsahan data yang digunakan untuk menjamin bahwa semua data yang diperoleh dan diteliti relevan dengan apa sesungguhnya terjadi di lapangan. Hal ini dilakukan untuk menjamin bahwa data atau informasi yang dihimpun dan dikumpulkan itu benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Untuk memperoleh tingkat keabsahan data, penulis melakukan pengujian data dengan cara triangulasi. “Triangulasi adalah teknik memeriksa keabsahan data yang

memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu” ( Gunawan, 2014:216).

## H. Teknik Analisis Data

Sugiyono (2016 : 246-251) Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data menurut versi *Milles* dan *Huberman*, bahwa teknik analisis data dalam suatu penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu sebagai berikut :

1. *Data Reduction (Reduksi Data)* ialah data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, mencarinya bila diperlukan.
2. *Data Display (Penyajian Data)* dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. *Flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling sering

digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks bersifat naratif.

3. *Conclusion Drawing /verification* adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Penyajian Data Penelitian**

Bagian ini secara berturut-turut akan dipaparkan secara sistematis berdasarkan rumusalah masalah yaitu penerapan metode pembelajaran Rasulullah Saw di Pondok Pesantren Darul Amin Kotawaringin Timur. Data yang disajikan merupakan hasil penelitian di lapangan dengan menggunakan teknik-teknik penggalian data yang ditetapkan, yaitu observasi, wawancara dari subjek yang diteliti 7 orang ustadz dan 7 santri sebagai informan dan dokumentasi. Data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian yang disertai dengan keterangan-keterangan dan telah disesuaikan dengan urutan permasalahan. Hasil penelitian dapat dipaparkan sebagai berikut :

##### **1. Data dari Ustadz SJ**

Berdasarkan observasi pada ustadz SJ pada tanggal 18 April 2019 bahwa sebelum ustadz datang santri menyiapkan terlebih dahulu meja dan alas tempat ustadz duduk, setelah ustadz datang santri berdiri untuk menyambut kedatangan ustadz sebagai tanda kehormatan, barulah ustadz mempersilahkan santri untuk duduk. Selanjutnya santri dengan tenang duduk dan berdoa bersama-sama yang dipimpin oleh ustadz tersebut. Setelah itu mereka melanjutkan materi yang ingin disampaikan oleh ustadz. Dalam pelaksanaan sebelum memulai pelajaran baik dari waktu setelah Subuh, pagi hari dan sore hari setelah shalat Ashar aktivitas yang dilakukan sama saja.

Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran ustadz tidak menggunakan RPP sebagai panduan dalam mengajar, selanjutnya metode yang digunakan ustadz dalam pembelajaran ialah metode *muhadharah* yaitu menyampaikan materi setelah itu santri mencatat arti yang belum diketahui dan meharakati huruf arab yang gundul, akan tetapi beberapa metode yang digunakan ustadz ketika pembelajaran dia tidak menyebutkan ketika wawancara. Adapun metode itu ialah adanya metode *hiwar* misalnya ustadz menanyakan materi yang dijelaskan setiap waktu pembelajaran baik setelah shalat Subuh, pagi hari dan setelah shalat Ashar.

kitab yang diajarkan oleh ustadz sudah aturan oleh pondok tersebut, jadi selama 3 tahun ustadz menyelesaikan materi yang diberikan dengan santri.

Waktu pelaksanaan pembelajaran di mulai setelah shalat Subuh berjamaah dan membaca wirid shalat serta membaca Wirdul latif yaitu pukul 05.00-05.45 materi yang diajarkan kitab *Tasrifan*, dilanjutkan kembali pada pukul 07.00-09.00 materi yang di ajarkan kitab *Akhlak Lil Banin* yang terdiri ada 3 jilid dan dilanjutkan setelah shalat Ashar berjamaah dan membaca wirid shalat serta membaca Wirdul latif pada pukul 15.15-16.15 materi yang diajarkan kitab *Mutammimah* sedangkan di malam hari belajar berkelompok mengulangi pelajaran yang diajarkan dihari itu. Adapun tempat pembelajaran di teras masjid.

Sementara dari hasil wawancara dengan ustadz SJ diketahui bahwa pelaksanaan awal santri dan ustadz sebelum memulai pelajaran ialah

“sebelum memulai pelajaran saya biasanya menggunakan parfum dan menggunakan siwak setelah itu saya berdoa, hal ini saya mengikuti sunnah, karena kita Imam Malik mau mengajar Imam Syafi’I untuk menuntut ilmu, Imam Malik menggunakan jubah. minyak wangi, buku, siwak dan lain-lain. Karena dianjurkan oleh Nabi ketika kita memakai minyak wangi menambah kecerdesan kita.” (Wawancara dengan SJ 18 April 2019)

Berdasarkan hasil informan dengan santri FAR bahwa pelaksanaan awal santri sebelum memulai pelajaran ialah :

“sebelum memulai pembelajaran kami membaca basmalah dilanjutkan membaca doa yang dipimpin ustadz.” (wawancara dengan FAR, 18 April 2019)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat peneliti pahami bahwa pelaksanaan santri dan ustadz sebelum memulai pelajaran adalah ketika memasuki ruangan ustadz mempersiapkan sedemikian mungkin dan setelah itu mereka berdoa bersama-sama yang dipimpin oleh ustadz tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz SJ bahwa metode yang digunakan ustadz dan alasan menggunakannya ialah :

“metode yang saya gunakan disini dalam pembelajaran menggunakan metode klasik, misalnya saya baca materi kemudian santri membaca juga dan menyimak kemudian saya jelaskan. Alasan menggunakan metode ini karena Pondok Pesantren ini berpatokan kepada Pondok Pesantren ibnul amin pemangkih. Jadi kalo kita sebagai tenaga pengajar baru kita mengikuti metode tersebut.” (Wawancara dengan SJ, 18 April 2019)

Berdasarkan hasil informan dengan santri FAR bahwa metode yang digunakan ustadz dan alasan menggunakannya ialah :

“untuk metode yang di gunakan ialah ustadz membacakan materi pelajaran terus kami membarisi harakatnya dan kami artikan juga ketika kami tidak tahu artinya, setelah itu ustadz menjelaskan materinya dan juga ada *Hiwar* yang diberikan ustadz, kami secara aktif menjawab dan bertanya.” (wawancara dengan FAR, 18 April 2019)



Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa metode yang digunakan pada saat pembelajaran ialah ustadz membacakan materi yang didalam kitab setelah itu santri mendengarkan dan menulis apabila ada yang penting dalam penyampaian materi tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz SJ pemahaman santri dalam pelaksanaan metode yang digunakan ialah :

“untuk pemahaman santri dalam penggunaan metode ini tergantung dari IQnya masing-masing. Dari setiap santri berbeda-beda ada yang sekali dijelaskan sudah paham sedangkan ada juga santri yang dijelaskan lebih dari satu kali baru paham apa yang disampaikan. Kalo saya kalkulasi melalui persenan saya kira-kira kisaran 90% santri yang paham. Karena tehnik penyampaian saya sedikit demi sedikit saya sampaikan kepada santri.” (Wawancara dengan SJ, 18 April 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz bahwa pemahaman santri dalam pelaksanaan metode yang diterapkan. Ada beberapa santri paham dan ada juga belum memahami.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz SJ bahwa waktu dan fasilitas dalam pembelajaran di Pondok Pesantren ialah :

“waktu pembelajaran pondok dimulai setelah shalat Subuh sampai jam 09.00. setelah jam 09.00 sampai waktu shalat Zuhur pembelajaran umum, sore setelah shalat Ashar di lanjutkan pembelajaran pondok sampai jam 16.15. Sedangkan malam jam 20.00 santri mengulang pembelajaran yang diajarkan di waktu tadi. Fasilitas dalam pembelajaran ini seadanya saja tidak seperti sekolah-sekolah modern yang ada laptop, proyektor dll karena fasilitasnya di sini yang pada umumnya di pondok.” (Wawancara dengan SJ, 18 April 2019)

Berdasarkan hasil informan dengan santri FAR bahwa waktu dan fasilitas dalam pembelajaran di Pondok Pesantren ialah :

“untuk waktu pembelajaran setiap hari kecuali di hari jumat libur, sedangkan fasilitas dalam pembelajaran ini adalah papan tulis, meja dan kursi.” (wawancara dengan FAR, 18 April 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dapat dipahami bahwa waktu dalam pembelajaran di Pondok Pesantren di mulai setelah shalat Subuh, di pagi hari, setelah shalat Ashar dan dimalam hari. Sedangkan fasilitasnya meja, kursi, kitab.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz SJ materi dan penilaian yang diberikan ialah :

“materi yang saya ajarkan di Pondok al-fiyah ibnu malik yaitu ilmu pembahasan ilmu nahwu, jurumiyah atau *Tasrifan*, dan mutammimah. untuk penilaian santri dilihat dari rajin, beradab dan berakhlak” (Wawancara dengan SJ, 18 April 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz bahwa materi yang diajarkan tentang ilmu alam, ilmu nahwu, jurumiyah dan *Tasrifan*, adapun penilaiannya dari rajin hadirnya santri dan adab dengan teman dan ustadz.

Sementara data dari dokumentasi peneliti bahwa ustadz SJ menggunakan kitab yang ingin diajarkan antara lain kitab *Akhlakul Lil Banin*, *Mutammimah*, dan *Tasrifan*.

Kitab *Akhlak Lil Banin* ialah pelajaran budi pekerti Islam dalam di Pondok dan masyarakat, kitab *Mutammimah* ialah kitab yang membahas tentang tata bahasa Arab tingkat menengah, kitab ini merupakan pelengkap masalah-masalah ilmu tata bahasa Arab yang di bahas dalam kitab *al Jurumiyah* dan kitab *Tasrifan* ialah berubah atau mengubah. Berubah dari bentuk aslinya kepada bentuk lain.

## 2. Data dari Ustadz AZ

Berdasarkan observasi pada tanggal 20 April 2019 ustadz AZ bahwa sebelum memulai pelajaran ustadz mengucapkan salam kepada santri, selanjutnya dijawab oleh santri, setelah itu ustadz dan santri membaca doa bersama-sama yang dipimpin oleh ustadz tersebut. Setelah itu ustadz menanyakan materi sebelumnya kepada santri, jika dipahami maka materi selanjutnya dijelaskan, akan tetapi ustadz bercerita terlebih dahulu mengenai sebuah motivasi dalam belajar. Dalam pelaksanaan sebelum memulai pelajaran baik dari waktu setelah Subuh, pagi hari dan sore hari setelah shalat Ashar aktivitas yang dilakukan sama saja.

Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran ustadz tidak menggunakan RPP sebagai panduan dalam mengajar, selanjutnya metode yang digunakan ustadz dalam pembelajaran ialah metode *hiwar* dan metode *sima'i*. Pada saat menggunakan metode *hiwar* ustadz memberikan contoh tentang dialog dalam bahasa arab, setelah itu ustadz menunjuk 2 orang atau lebih untuk berdialog dalam bahasa arab dan menjelaskan dimana letak yang salah dalam percakapan itu. Selanjutnya metode *sima'i* santri mendengarkan atau menyimak penjelasan yang disampaikan oleh ustadz misalnya dalam materi ilmu nahwu tentang ilmu tata bahasa arab untuk mengetahui harakat dari suatu kata. Dalam pelaksanaan penggunaan metode ini dilakukan waktu setelah Subuh, pagi hari dan setelah shalat Ashar.

Berdasarkan proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan metode *hiwar* dan metode *sima'i* diketahui hasil observasi

pemahaman santri dapat dilihat dari penguasaan materi misalnya ustadz menuliskan 1 kata kalimat dalam bahasa arab lalu santri membacakan dengan sama-sama dan diulangi berkali-kali, setelah itu santri membayangkan teks yang dibaca tadi untuk dipahami akan tetapi beberapa santri sulit memahami kalimat tersebut karena metode yang digunakan berbeda dengan ustadz lainnya, meskipun ada santri tidak memahami ustadz secara perlahan menjelaskan tersebut sehingga santri dapat memahami.

Kitab yang diajarkan oleh ustadz sudah aturan pondok, selama 3 tahun ustadz menyelesaikan materi yang disampaikan kepada santri, dengan santri yang sama saja. Akan tetapi santri bisa tidak naik kitab apabila tidak memenuhi kriteria yang diberikan ustadz tersebut, untuk waktu ini ustadz mengajarkan materi iqra, ilmu nahwu dan bahasa arab. Adapun waktu pelaksanaan pembelajaran dapat dilihat dari observasi bahwa pelaksanaan pembelajaran di mulai setelah shalat Subuh berjamaah dan membaca wirid shalat serta membaca Wirdul latif yaitu pukul 05.00-05.45 materi yang diajarkan mengenai materi iqra, dilanjutkan kembali pada pukul 07.00-09.00 materi yang diajarkan mengenai bahasa arab, dilanjutkan setelah shalat Ashar berjamaah dan membaca wirid shalat serta membaca wirdul latif pada pukul 15.15-16.15 materi yang diajarkan mengenai ilmu nahwu dan waktu malam belajar berkelompok mengulangi pelajaran yang diajarkan dihari itu. Fasilitas yang mendukung dalam pembelajaran ini ialah santri wajib memiliki kitab masing-masing, meja, kursi, papan tulis, ruangan kelas dan spidol.

Sementara berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz AZ diketahui bahwa pelaksanaan awal santri dan ustadz sebelum memulai pelajaran ialah:

“ketika mau memasuki ruangan saya terlebih dahulu menggunakan kaki kanan, setelah masuk kami bersama santri membaca doa sebelum memulai pelajaran. Setelah itu saya menanyakan terlebih dahulu materi sebelumnya apakah sudah paham atau belum ketika sudah paham baru masuk materi selanjutnya akan tetapi saya isi cerita terlebih dahulu.” (Wawancara dengan AZ, 20 April 2019)

Berdasarkan hasil informan dengan santri MR diketahui bahwa pelaksanaan awal santri dan ustadz sebelum memulai pelajaran ialah :

“sebelum memulai pelajaran kami berdoa bersama ustadz yang dipimpin oleh ustadznya secara langsung, setelah berdoa ustadz menanyakan perlengkapan untuk pembelajaran apakah sudah siap atau belum dan menanyakan materi sebelumnya sudah paham atau tidak. Setelah itu baru kami memulai pelajaran ketika semuanya sudah siap dan paham materi selanjutnya.” (wawancara dengan MR, 20 April 2019)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat peneliti pahami bahwa sebelum memulai pelajaran santri berdoa bersama-sama yang di pimpin oleh ustadz tersebut, setelah itu ustadz menanyakan materi sebelumnya, jika santri sudah memahami maka dilanjutkan dengan materi selanjutnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz AZ bahwa metode yang digunakan ustadz dan alasan menggunakannya ialah :

“metode yang saya gunakan ketika pembelajaran ialah metode *hiwar*, *maharah al-kalam* dan *sima'i*. Alasan menggunakan metode ini melihat situasi dan kondisi santri tersebut. Misalnya didalam pembelajaran ini santri bosan dengan metode kitabah maka biasanya saya ganti metode *hiwar* artinya untuk pelaksanaan metode ini saya tidak selalu menggunakan metode tersebut akan tetapi melihat situasi dan kondisi santri tersebut.” (Wawancara dengan AZ, 20 April 2019)



Berdasarkan hasil informan dengan santri MR bahwa metode yang digunakan ustadz dan alasan menggunakannya ialah :

“untuk metode yang digunakan ialah ustadz memberikan *Muhadharah* kepada kami tentang isi materinya, setelah itu menanyakan kepada kami tentang penjelasan tersebut secara bergantian yang di tunjuk oleh ustadz. Dan juga ustadz bercerita tentang keteladanan para sahabat Rasulullah yang harus kami ikuti.” (wawancara dengan MR, 20 April 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dapat peneliti pahami bahwa metode yang digunakan ustadz dalam pembelajaran ialah metode *hiwar*, *maharah al-kalam*, dan *sima'i*. Didalam pelaksanaan pembelajaran tidak semua metode ini digunakan, tetapi secara fleksibel menyesuaikan materi yang akan dijelaskan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz AZ pemahaman santri dalam pelaksanaan metode yang digunakan ialah :

“untuk pemahaman santri ketika saya menggunakan metode pembelajaran ini mereka sedikit demi sedikit memahami karena metode yang saya gunakan sedikit berbeda dengan ustadz lainnya jadi santri bertahap memahaminya. Misalnya saya kalkulasikan di atas 60% santri memahami metode yang saya gunakan ini.” (Wawancara dengan AZ, 20 April 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz bahwa santri secara perlahan memahami materi yang disampaikan menggunakan metode tersebut, karena metode yang digunakan sedikit berbeda dengan ustadz lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz AZ bahwa waktu dan fasilitas dalam pembelajaran di Pondok Pesantren ialah :

“waktu pembelajaran pondok saya ialah setelah shalat Subuh, pagi jam 07.00 dan sore setelah shalat Ashar sedangkan media dan fasilitas



yang mendukung dalam pembelajaran ini adalah ruangan, kursi, meja, papan tulis, spidol dan kitab.” (Wawancara dengan AZ, 20 April 2019)

Berdasarkan hasil informan dengan santri MR bahwa waktu dan fasilitas dalam pembelajaran di Pondok Pesantren ialah :

”waktu pembelajaran pondok setelah Subuh, pagi dan sore sedangkan media dan fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran ialah kursi, meja, spidol dan kitab.” (wawancara dengan MR, 20 April 2019)

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa waktu pembelajaran di Pondok ini setelah Subuh, dilanjutkan kembali pada pukul 07.00 dan sore hari setelah shalat Ashar. Adapun fasilitas yang mendukung meja, kursi, kitab, papan tulis dan spidol.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz AZ materi dan penilaian yang diberikan ialah :

“Untuk materi Pondok Pesantren yang saya ajarkan ialah iqra, ilmu nahwu dan bahasa arab sedangkan penilain terhadap santri ini diantaranya semangat dia menuntut ilmu dari segi kehadirannya dan adabnya saja.” (Wawancara dengan AZ, 20 April 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz bahwa materi yang di ajarkan iqra, ilmu nahwu dan bahasa arab. Untuk penilaian dilihat dari kehadiran santri dan akhlaknya santri sehari-hari.

Sementara berdasarkan data dari dokumentasi peneliti bahwa ustadz AZ menggunakan kitab yang ingin diajarkan antara lain iqra, ilmu nahwu dan bahasa arab.

Iqra ialah ilmu yang mempelajari huruf hijaiyah sebelum menuju al-Qur'an, ilmu nahwu ialah ilmu yang mempelajari tentang jabatan kata dalam kalimat dan harakat akhirnya, baik berubah atau tetap sedangkan

bahasa arab ialah ilmu yang mempelajari tutur kata yang digunakan oleh bangsa di jazirah arab dan timur tengah.

### 3. Data dari Ustadz GR

Berdasarkan hasil observasi 22 April 2019 peneliti dengan ustadz GR bahwa pada saat sebelum memulai pelajaran santri berkumpul terlebih dahulu diruangan atau dteras masjid, setelah ustadz datang santri berdiri semuanya sampai ustadz mempersilahkan mereka duduk, selanjutnya ustadz membaca surah al fatihah untuk disampaikan dengan pengarang kitab dilanjutkan dengan membaca doa bersama-sama yang dipimpin oleh ustadz tersebut. Ketika selesai berdoa ustadz menunjuk santri membacakan materi yang diajarkan sebelumnya untuk mengetahui pemahaman santri. Dalam pelaksanaan sebelum memulai pelajaran baik dari waktu setelah Subuh, pagi hari dan sore hari setelah shalat Ashar aktivitas yang dilakukan sama saja.

Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran ustadz tidak menggunakan RPP sebagai panduan dalam mengajar, selanjutnya metode yang digunakan ustadz dalam pembelajaran ialah metode *muhadharah* dan pemberian tugas. Metode *muhadharah* ialah ustadz menyampaikan materi tentang materi air yang suci untuk berwudhu lalu santri mendengarkan dan menyimak penjelasan tersebut dan memberikan tugas untuk mengetahui pemahaman santri yang dijelaskan oleh ustadz. Dalam pelaksanaan penggunaan metode ini dilakukan waktu setelah Subuh, pagi hari dan setelah shalat Ashar.

Kitab yang diajarkan oleh ustadz sudah aturan oleh pondok tersebut, jadi selama 3 tahun ustadz menyampaikan materi yang disampaikan kepada

santri, untuk waktu ini ustadz mengajarkan kitab *Jurumiyah*, kitab *Fathul Qorib* dan *Akhlak Lil Banin*.

Pelaksanaan pembelajaran di mulai setelah shalat Subuh berjamaah dan membaca wirid shalat serta membaca wirdul latif yaitu pukul 05.00-05.45 materi yang diajarkan mengenai kitab *Jurumiyah*, dilanjutkan kembali pada pukul 07.00-09.00 materi yang diajarkan mengenai kitab *Fathul Qorib*, dilanjutkan setelah shalat Ashar berjamaah dan membaca wirid shalat serta membaca Wirdul latif pada pukul 15.15-16.15 materi yang diajari mengenai kitab *Akhlak Lil Banin* untuk di malam hari itu mereka belajar berkelompok mengulangi pelajaran yang diajarkan dihari itu. Adapun fasilitas dalam pembelajaran ini ialah meja, kitab, kamus bahasa arab, papan tulis, spidol tempatnya di teras masjid.

Sementara berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz GR diketahui bahwa pelaksanaan awal santri dan ustadz sebelum memulai pelajaran ialah:

“sebelum memulai pelajaran membaca surah Al-Fatihah di sampaikan kepada pengarang kitabnya, setelah itu membaca muqadimmah doa-doa sebelum belajar yang saya sendiri memimpinya dan selajutnya santri membaca pelajaran yang lalu secara bergantian.” (Wawancara dengan GR, 22 April 2019)

Berdasarkan hasil informan dengan santri MY diketahui bahwa pelaksanaan awal santri dan ustadz sebelum memulai pelajaran ialah:

”sebelum memulai pelajaran kami berkumpul diruangan sambil menunggu ustadznya datang, ketika ustadznya datang kami bersama-sama membaca basmalah, dilanjutkan membaca surah al fatihah secara bersama-sama dan terakhirnya membaca doa yang dipimpin oleh ustadz.” (wawancara dengan MY, 22 April 2019)

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa sebelum memulai pelajaran santri berkumpul diruangan untuk menunggu ustadz datang, setelah itu membaca surah al fatihah yang disampaikan kepada pengarang kitabnya dan dilanjutkan membaca doa bersama-sama yang dipimpin oleh ustadz.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz GR bahwa metode yang digunakan ustadz dan alasan menggunakannya ialah :

“metode yang saya gunakan dalam pembelajaran ialah membacakan kitab ini terus santri meharakatinya sekaligus meartikannya apa yang saya baca tadi setelah itu baru saya jelaskan materi yang dibaca. Alasan menggunakan metode ini mengikuti apa yang diajarkan ustadz saya ketika di pondok Ibnul Amin Pemangkih dan Darusslam Martapura dulunya dan akhirnya saya terapkan metode ini kepada santri saya.” (Wawancara dengan GR, 22 April 2019)

Berdasarkan hasil informan dengan santri MY bahwa metode yang digunakan ustadz ialah :

“untuk metode yang digunakan ialah ustadz terlebih dahulu mempersilahkan santri untuk membaca pelajaran yang lalu atau mengulangi kembali, menanyakan materi sebelumnya. Setelah itu baru ustadz memasuki materi yang baru kami membarisi harakatnya ketika ada kata-kata baru dan kami artikan juga. Setelah itu kami diberi tugas oleh ustadz untuk di kerjakan di asrama secara berkelompok.” (wawancara dengan MY, 22 April 2019)

Berdasarkan hasil wawancara bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran ialah metode *Muhadharah* dan ada pemberian tugas. Alasan menggunakan metode ini mengikuti ustadz-ustadz yang mengajari ketika di pondok lalunya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz GR pemahaman santri dalam pelaksanaan metode yang digunakan ialah :

“untuk metode yang saya gunakan ini santri menerima saja pelajarannya dan memahaminya. Sekitar 70% santri memahaminya, kendala mereka sebagian tidak paham itu di nahwu saraf saja. Sedangkan di bagian materi lainnya mereka mudah saja memahaminya.” (Wawancara dengan GR, 22 April 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz bahwa beberapa santri yang memahami dan ada juga santri belum memahami, materi yang sulit dipahami santri tentang nahwu saraf.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz GR bahwa waktu dan fasilitas dalam pembelajaran di Pondok Pesantren ialah :

“waktu pembelajaran pondok setelah shalat Subuh materi yang saya sampaikan akhlak atau ilmu tasawuf kisaran 30 menit saja lalu mereka pulang ke pondok, setelah itu pada jam 07.00-08.00 saya mengajar lagi materi tentang ilmu fiqh kitab *Fathul Qorib*. Dan di waktu sore hari setelah shalat Ashar dengan materi tentang ilmu fiqh juga sedangkan fasilitas yang mendukung dalam pembelajaran ini spidol, papan tulis, kamus bahasa arab dan kitab.” (Wawancara dengan GR, 22 April 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri MY bahwa waktu dan fasilitas dalam pembelajaran di Pondok Pesantren ialah :

“waktu pembelajaran Pondok setelah Subuh, pagi dan sore sedangkan fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran adalah meja, kitab, pensil, pulpen dan teras masjid.” (wawancara dengan MY, 22 April 2019)

Berdasarkan hasil wawancara di atas antara ustadz dan santri dalam waktu pembelajaran di Pondok Pesantren setelah Subuh, pagi dan setelah shalat Ashar akan tetapi ustadz menjelaskan secara rinci tentang materi yang disampaikan setiap pertemuan itu. Sedangkan fasilitasnya ada meja, kitab, kamus bahasa arab, papan tulis, spidol tempatnya di teras masjid.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz GR materi dan penilaian yang diberikan ialah :



“Materi pondok yang saya ajarkan diantaranya kitab fiqih, kitab hadits, kitab tajwid, dan ushul tafsir untuk penilaian saya terhadap santri dari akhlaknya, tugas dan ulangan biasanya ketika selesai materi yang saya sampaikan.” (Wawancara dengan GR, 22 April 2019)

Berdasarkan wawancara dengan ustadz tentang materi yang diajarkan di Pondok ialah kitab fiqih, kitab hadits, tajwid dan ushul tafsir sedangkan penilaian dalam pembelajaran ini ialah akhlak, tugas dan ulangan kenaikan kitab.

Sementara berdasarkan data dokumentasi dari peneliti bahwa ustadz GR menggunakan kitab yang ingin diajarkan antara lain kitab *jurumiyah*, kitab *fathul qarib* dan kitab *Akhlak Lil Banin*.

Kitab *Jurumiyah* ialah ilmu yang mempelajari tentang aturan dalam bahasa Arab yang terdapat dalam suatu kalimat bacaan, kitab *Fathul Qorib* ialah ilmu yang mempelajari persoalan mengenai fiqih dan kitab *Akhlak Lil Banin* ialah pelajaran budi pekerti Islam dalam di Pondok dan masyarakat.

#### **4. Data dari Ustadz AH**

Berdasarkan hasil observasi 23 April 2019 peneliti pada ustadz AH bahwa sebelum memulai pelajaran santri berkumpul terlebih dahulu sambil menunggu ustadz yang datang, perlengkapan untuk belajar mengajar mereka dipersiapkan sekalian tempat ustadz duduk mereka rapikan. Setelah ustadz datang mereka bersama-sama membaca doa dengan di pimpin oleh ustadz tersebut sebelumnya mereka bertwassul dulu untuk mengirimkan kepengasuh pondok. Selanjutnya mereka memulai pelajaran yang ingin diajarkan oleh ustadz. Dalam pelaksanaan sebelum memulai pelajaran baik



dari waktu setelah Subuh, pagi hari dan sore hari setelah shalat Ashar aktivitas yang dilakukan sama saja.

Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran ustadz tidak menggunakan RPP sebagai panduan dalam mengajar, selanjutnya metode yang digunakan ustadz dalam pembelajaran ialah metode *muhadharah*, metode *hiwar* dan ada pemberian tugas secara berkelompok. Metode *muhadharah* ialah ketika itu ustadz menjelaskan tentang materi lalu santri memperhatikan dan menyimak yang disampaikan. Setelah disampaikan santri dipilih oleh ustadz untuk membacakan materi yang disampaikan tadi dilanjutkan dengan adanya *Hiwar* yang diberikan ustadz agar tahu kemampuan santri tersebut, selanjutnya ustadz memberikan tugas secara berkelompok untuk santri dikerjakan di asramanya masing-masing, tugas yang diberikan ini untuk melatih kemampuan santri jadi bagi santri yang belum bisa atau belum paham dengan penjelasan tadi dapat dibantu dengan teman sekelompoknya artinya secara tolong menolong santri mengerjakan tugas tersebut. Disamping dari itu juga kendalanya dari segi waktu yang sedikit maka dari itu diperkuat dengan metode tugas secara berkelompok. Dalam pelaksanaan penggunaan metode ini dilakukan waktu setelah Subuh, pagi hari dan setelah shalat Ashar.

Kitab yang diajarkan oleh ustadz sudah aturan pondok tersebut. Jadi selama 3 tahun ustadz menyelesaikan materi yang disampaikan kepada santri. Untuk waktu ini ustadz mengajarkan ilmu nahwu, kitab *Fathul Qorib* dan kitab *Akhlak Lil Banin*.

Waktu pelaksanaan pembelajaran di mulai setelah shalat Subuh berjamaah dan membaca wirid shalat serta membaca wirdul latif yaitu pukul 05.00-05.45 mengenai materi yang diajarkan ilmu nahwu dilanjutkan kembali pada pukul 07.00-09.00 mengenai materi yang diajarkan kitab *Fathul Qorib* , dilanjutkan setelah shalat Ashar berjamaah dan membaca wirid shalat serta membaca wirdul latif pada pukul 15.15-16.15 mengenai materi yang diajarkan kitab *Akhlak Lil Banin* untuk di malam hari belajar berkelompok mengulangi pelajaran yang diajarkan dihari itu. Adapun fasilitas pembelajaran ini ialah meja, kitab dan masjid. untuk meja ini digunakan ustadznya sedangkan santri dalam pembelajaran tidak menggunakan meja dengan menulis dilantai atau dipundak belakang temannya, kitab mereka wajib seluruh santri punya sedangkan tempat pembelajaran bisa didalam masjid atau diteras.

Sementara berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz AH diketahui bahwa pelaksanaan awal santri dan ustadz sebelum memulai pelajaran ialah:

“sebelum memulai pelajaran saya biasanya tawasul kepada pengasuh Pondok Pesantren ibnul amin pemangkih dan Pondok Pesantren Darul Amin beserta guru-guru yang pernah mengajari, membaca Al-Fatihah dan terakhir membaca doa yang saya pimpin.” (Wawancara dengan AH, 23 April 2019)

Berdasarkan hasil informan dengan santri MH diketahui bahwa pelaksanaan awal santri dan ustadz sebelum memulai pelajaran ialah:

“sebelum memulai pelajaran kami menyiapkan peralatan seperti pensil, pulpen dan kitab sambil menunggu ustadz yang datang mengajari kami, setelah ustadz datang kami bersama-sama berdoa agar ilmu yang kami pelajari mendapatkan keberkahan dan diberi

kemudahan adapun doa tersebut dipimpin oleh ustadz.” (wawancara dengan MH, 23 April 2019)

Berdasarkan hasil wawancara bahwa santri sebelum memulai kegiatan belajar mengajar mereka terlebih dahulu menyiapkan peralatan tulisan dan tempat ustadz, setelah ustadz datang mereka bertawasul kepada pengasuh pondok dan di lanjutkan membaca surah al fatihah beserta doa belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz AH bahwa metode yang digunakan ustadz dan alasan menggunakannya ialah :

“metode yang saya gunakan ialah metode *Muhadharah* biasanya saya menyampaikan materi kepada santri-santri melalui tehnik tersebut, setelah itu saya memberikan tugas untuk santri di kerjakan di asramanya melalui secara berkelompok juga, akan tetapi saya biasanya fokus kepada metode *Hiwar* kepada santri. Alasan saya menggunakan metode ini lebih mudah. Menurut saya secara pribadi di pondok ini terlalu banyak pelajaran akhirnya tangkap daya santri kurang dan waktu saya untuk mengajar juga kurang, maka dari itu saya menggunakan metode berkelompok jadi mereka secara bersama membahas atau mengulangi pelajaran yang lalunya atau tugas yang saya berikan tersebut. Ini salah satu mempermudah saya saja dalam pembelajaran.” (Wawancara dengan AH, 23 April 2019)

Berdasarkan hasil informan dengan santri MH bahwa metode yang digunakan ustadz ialah :

“untuk metode yang digunakan ialah ustadz membacakan isi kitab yang ingin di jelaskan, selanjutnya meharakati tersebut dan langsung menulis artinya. Setelah santri bergiliran membacakan apa yang di sampaikan ustadz tersebut.” (wawancara dengan MH, 23 April 2019)

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa metode yang digunakan ustadz ialah metode *muhadharah* dan metode *hiwar*. Alasan menggunakan metode karena lebih mudah dijalankan oleh ustadz dan santri juga bisa memahaminya dengan waktu yang singkat dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz AH pemahaman santri dalam pelaksanaan metode yang digunakan ialah :

“untuk metode yang saya gunakan ini Alhamdulillah santri memahami dan saya secara pribadi juga bertambah ilmu tentang apa yang saya sampaikan. Dan juga beberapa santri yang saya ajari menjadi andalan pondok tersebut.” (Wawancara dengan AH, 23 April 2019)

Berdasarkan hasil wawancara bahwa metode yang ustadz terapkan dalam pembelajaran dapat dipahami oleh santri meskipun dengan melakukan suatu perbedaan dengan cara sendiriya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz AH bahwa waktu dan fasilitas dalam pembelajaran di Pondok Pesantren ialah :

“waktu pembelajaran pondok dimulai setelah shalat Subuh, di lanjutkan lagi dari jam 07.00-08.00 dan di sambung untuk sore hari setelah shalat Ashar waktu pembelajaran pondoknya sedangkan fasilitas dalam pembelajaran ini adalah meja, masjid dan kitab.” (Wawancara dengan AH, 23 April 2019)

Berdasarkan hasil informan dengan santri MH bahwa waktu dan fasilitas dalam pembelajaran di Pondok Pesantren ialah :

“waktu pembelajaran Pondok setelah Subuh, pagi dan sore sedangkan fasilitas dalam pembelajaran ini adalah meja, kitab, pulpen dan ruangan masjid.” (wawancara dengan MH, 23 April 2019)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa waktu pembelajaran di Pondok Pesantren ialah setelah shalat Subuh, dilanjutkan pagi pukul 07.00 dan sore setelah shalat Ashar. Untuk fasilitas dalam pembelajaran ialah meja, kitab, dan ruangan masjid.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz AH materi dan penilaian yang diberikan ialah :

“materi pondok yang di ajarkan ilmu nahwu saraf, fiqih dan tasawuf akhlaqi. Untuk penilaian terhadap santri di utamakan akhlakunya, ketertiban dan selanjutnya dari nilai tugas-tugas biasanya.” (Wawancara dengan AH, 23 April 2019)

Berdasarkan materi yang diajarkan di Pondok Pesantren ini ialah kitab ilmu nahwu, kitab *Fathul Qorib* dan kitab *Akhlak Lil Banin*. Sedangkan penilaian dari materi ini untuk naik kelas dari akhlakunya, ketertiban dan tugas.

Kitab yang diajarkan oleh ustadz sudah aturan oleh pondok tersebut, jadi selama 3 tahun ustadz menyampaikan materi yang disampaikan kepada santri. Untuk waktu ini ustadz mengajarkan kitab ilmu nahwu, kitab *Fathul Qorib* dan kitab *Akhlak Lil Banin*.

Sementara berdasarkan hasil dokumentasi bahwa ustadz AH mengajar sesuai pada bab dkitab tersebut yang diajarkan. Adapun kitab yang diajarkan oleh ustadz ialah kitab ilmu nahwu, kitab *Fathul Qorib* dan kitab *Akhlak Lil Banin*.

Ilmu nahwu ialah ilmu yang mempelajari tentang jabatan kata dalam kalimat dan harakat akhirnya, baik berubah atau tetap, kitab *Fathul Qorib* ialah ilmu yang mempelajari persoalan mengenai fiqih sedangkan kitab *Akhlak Lil Banin* ialah pelajaran budi pekerti Islam dalam di Pondok dan masyarakat.

## 5. Data dari Ustadz AM

Berdasarkan hasil observasi 25 April 2019 peneliti pada ustadz AM bahwa sebelum memulai pelajaran santri berkumpul di ruangan masjid dan mempersiapkan meja tempat ustadz yang mengajar, ketika ustadz datang



santri berdiri semuanya untuk menghormati ustadz, kemudian ustadz mempersilahkan mereka duduk dan mengucapkan salam kepada santri. Setelah itu ustadz menanyakan kabar santri dan dilanjutkan dengan mereka membaca doa bersama-sama yang dipimpin oleh ustadz tersebut. Dalam pelaksanaan sebelum memulai pelajaran baik dari waktu setelah Subuh, pagi hari dan sore hari setelah shalat Ashar aktivitas yang dilakukan sama saja.

Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran ustadz tidak menggunakan RPP sebagai panduan dalam mengajar, selanjutnya metode yang digunakan ustadz dalam pembelajaran ialah metode *Muhadharah* dan metode *hiwar*. Penggunaan metode *Muhadharah* ialah pada saat itu ustadz menjelaskan materi tentang *jamak muzakar salim* dan *jamak muanas salim*, kemudian santri mendengarkan dan menyimak penjelasan tersebut. Selanjutnya penggunaan metode *Hiwar* ialah ketika itu materi tentang *Tasrifan*, ustadz menanyakan tentang perubahan harakat dengan santri, setelah itu santri menjawabnya tetapi jawabannya salah, lalu ustadz tanyakan kesantri lainnya dan dapat terjawab dari metode ini juga dapat mengukur kemampuan anak tentang yang disampaikan oleh ustadz. Dalam pelaksanaan penggunaan metode ini dilakukan waktu setelah Subuh, pagi hari dan setelah shalat Ashar.

Kitab yang diajarkan oleh ustadz sudah aturan pondok tersebut, jadi selama 3 tahun ustadz menyampaikan materi yang disampaikan kepada santri. Untuk waktu ini ustadz mengajarkan ilmu nahwu saraf, fiqih dan tasawuf akhlaki.



Waktu pelaksanaan pembelajaran dapat dilihat dari observasi bahwa pelaksanaan pembelajaran di mulai setelah shalat Subuh berjamaah dan membaca wirid shalat serta membaca Wirdul latif yaitu pukul 05.00-05.45 mengenai materi yang diajarkan ilmu nahwu saraf, dilanjutkan kembali pada pukul 07.00-09.00 mengenai materi yang diajarkan fiqih , dilanjutkan setelah shalat Ashar berjamaah dan membaca wirid shalat serta membaca Wirdul latif pada pukul 15.15-16.15 mengenai materi yang diajarkan tasawuf akhlaki, untuk dimalam hari itu mereka belajar berkelompok mengulangi pelajaran yang diajarkan dihari itu. Adapun fasilitas dalam pembelajaran ini ialah meja, kitab dan masjid. Untuk meja ini digunakan ustadznya sedangkan santri dalam pembelajaran tidak menggunakan meja dengan menulis dilantai atau dipundak belakang temannya, kitab mereka wajib seluruh santri punya sedangkan tempat pembelajaran bisa didalam masjid atau diteras.

Sementara berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz AM diketahui bahwa pelaksanaan awal santri dan ustadz sebelum memulai pelajaran ialah:

“ketika saya datang seluruh santri berdiri, setelah itu saya duduk dan santri saya persilahkan duduk. Kemudian kami membaca doa sebelum belajar yang saya pimpin doa tersebut.” (Wawancara dengan AM, 25 April 2019)

Berdasarkan hasil informan dengan santri TZ diketahui bahwa pelaksanaan awal santri dan ustadz sebelum memulai pelajaran ialah:

“sebelum memulai pelajaran santri di perkenankan kumpul terlebih dahulu sambil menunggu ustadz yang datang ketika ustadz datang santri berdiri untuk menghormati ustadz baru ustadz duduk dan

mempersilahkan santrinya duduk, setelah itu baru kami berdoa dan di pimpin oleh ustadz.” (wawancara dengan TZ, 25 April 2019)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa sebelum memulai pelajaran santri sudah berkumpul diruangan, pada saat ustadz datang santri langsung berdiri untuk menghormati ustadz yang datang, kemudian ustadz mempersilahkan santri duduk kembali, selanjutnya ustadz dan santri bersama-sama membaca doa yang dipimpin oleh ustadz tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz AM bahwa metode yang digunakan ustadz dan alasan menggunakannya ialah :

“metode yang saya gunakan dalam pembelajaran ialah dengan dibacakan kitab kuning lalu santri meharakitinya yang huruf arab gundul sekalian mereka terjemahkan, setelah itu saya menjelaskan materi yang dibacakan. Alasan menggunakan metode ini saya mengikuti guru-guru yang telah mengajarkan waktu di Pondok Pesantren Ibnul Amin Pemangkih.” (Wawancara dengan AM, 25 April 2019)

Berdasarkan hasil informan dengan santri TZ bahwa metode yang digunakan ustadz ialah :

“untuk metode yang digunakan ustadz di sini santri di haruskan aktif dalam pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013.” (wawancara dengan TZ, 25 April 2019)

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa metode yang digunakan saat pembelajaran ialah metode *Muhadharah* dan metode *Hiwar*. Alasan menggunakan metode ini mengikuti ustadz-ustadz yang mengajar ketika di Pondok Pesantren dulu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz AM pemahaman santri dalam pelaksanaan metode yang digunakan ialah :

“untuk pemahaman santri di dalam pembelajaran ini ada yang paham dan ada juga kurang paham tergantung dari IQnya santri masing-masing. Kendalanya kembali kepada santrinya masing-masing dari daya tangkap paham mereka.” (Wawancara dengan AM, 25 April 2019)

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa saat menggunakan metode tersebut untuk pemahaman santri berbagai macam karekter ada yang mudah memahami dan ada yang sulit memahami ini karena tingkat IQnya santri berbeda-beda. Akan tetapi ustadz selalu berusaha agar santri yang ia ajarkan paham semuanya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz AM bahwa waktu dan fasilitas dalam pembelajaran di Pondok Pesantren ialah :

“waktu pembelajaran pondok di mulai setelah shalat Subuh, dilanjutkan jam 07.00-10.00 dan di sambung setelah shalat Ashar fasilitas dalam pembelajaran seperti kitab dan pulpen.” (Wawancara dengan AM, 25 April 2019)

Berdasarkan hasil informan dengan santri TZ bahwa waktu dan fasilitas dalam pembelajaran di Pondok Pesantren ialah :

“waktu pembelajaran pondok di mulai dari setelah Subuh, pagi, sore dan malam sedangkan fasilitas dalam pembelajaran ini adalah meja, kitab dan pulpen.” (wawancara dengan TZ, 25 April 2019)

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa waktu pelaksanaan pembelajaran di Pondok Pesantren ialah setelah Subuh, dilanjutkan pagi dan pada sore hari. Untuk fasilitas dalam pembelajaran ialah kitab, meja dan pulpen.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz AM materi dan penilaian yang diberikan ialah :

“materi pondok yang di ajarkan ialah *Tasrifan*, *jurumiyah*, kitab akhlak untuk penilain terhadap santri dari tes lisan, tertulis dan adabnya.” (Wawancara dengan AM, 23 April 2019)

Berdasarkan hasil wawancara diatas materi yang diajarkan pada saat ini tentang *jurumiyah* dan kitab akhlak.

Sementara berdasarkan hasil dokumentasi bahwa ustadz AM mengajar sesuai pada bab di kitab tersebut yang diajarkan. Adapun kitab yang diajarkan oleh ustadz ialah kitab *Jurumiyah*, kitab *Akhlak Lil Banin* dan *Fathul Qorib*.

Kitab *Jurumiyah* ialah ilmu yang mempelajari tentang aturan dalam bahasa Arab yang terdapat dalam suatu kalimat bacaan, kitab *Akhlak Lil Banin* ialah pelajaran budi pekerti Islam dalam di Pondok dan masyarakat dan kitab *Fathul Qorib* ialah ilmu yang mempelajari persoalan mengenai fiqih.

## 6. Data dari Ustadz WM

Berdasarkan hasil observasi 29 April 2019 peneliti pada ustadz WM sebelum memulai pelajaran santri berkumpul terlebih dahulu diruangan atau diteras masjid, setelah ustadz datang santri berdiri semuanya sampai ustadz mempersilahkan mereka duduk, selanjutnya ustadz membaca surah al fatihah untuk disampaikan dengan pengarang kitab dilanjutkan dengan membaca doa bersama-sama yang dipimpin oleh ustadz tersebut. Dalam pelaksanaan sebelum memulai pelajaran baik dari waktu setelah Subuh, pagi hari dan sore hari setelah shalat Ashar aktivitas yang dilakukan sama saja.

Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran ustadz tidak menggunakan RPP sebagai panduan dalam mengajar, selanjutnya metode yang digunakan ustadz dalam pembelajaran ialah metode *Muhadharah*, membaca secara bergantian dan metode secara bertahap. Penggunaan metode *Muhadharah* pada saat itu ustadz menjelaskan materi *Fathul Qorib* tentang yang membatalkan wudhu sedangkan santri mendengarkan atau menyimak yang disampaikan setelah itu santri ditunjuk ustadz secara bergantian membaca materi tadi agar tahu kemampuan santri dalam membaca kitab dan juga didalam pembelajaran ini ustadz secara bertahap menjelaskannya menyesuaikan kemampuan siswa jika sudah dipahami secara baru dilanjutkan materinya.

Berdasarkan proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan metode *Muhadharah*, dan metode *Gradual* diketahui hasil observasi pemahaman santri dapat dilihat dari penguasaan materi misalnya pada saat ustadz menjelaskan materi tentang membatalkan wudhu dan santri mendengarkan atau menyimak yang dijelaskan oleh ustadz tersebut, selanjutnya santri membaca secara bergantian dan juga secara penjelasan ustadz melakukan bertahap, meskipun dengan menerapkan metode seperti itu padatnya waktu pembelajaran di Pondok membuat santri kesulitan juga memahaminya penjelasan itu. Karena waktu dalam pembelajaran pondok ini terbagi menjadi 2 pembelajaran sekolah dan pembelajaran pondok, adapun waktunya untuk setelah shalat Subuh sampai pukul 09.00 pembelajaran pondok, kemudian pada pukul 09.00 sampai menjelang Zuhur waktu

pembelajaran sekolah, setelah Zuhur mereka istirahat dan dilanjutkan kembali dari setelah shalat Ashar sampai di malam hari pembelajaran pondok itulah yang menyebabkan santri masih kesulitan dalam memahami penjelasan ustadz. Dalam pelaksanaan penggunaan metode ini dilakukan waktu setelah Subuh, pagi hari dan setelah shalat Ashar.

Kitab yang diajarkan oleh ustadz sudah aturan oleh pondok tersebut, jadi selama 3 tahun ustadz menyampaikan materi yang disampaikan kepada santri. Untuk waktu ini ustadz mengajarkan *Tasrifan*, *Fathul Qorib* dan *Akhlak Lil Banin*.

Waktu pelaksanaan pembelajaran dapat dilihat dari observasi bahwa pelaksanaan pembelajaran dimulai setelah shalat Subuh berjamaah dan membaca wirid shalat serta membaca wiridul latif yaitu pukul 05.00-05.45 materi yang diajarkan mengenai *Tasrifan*, dilanjutkan kembali pada pukul 07.00-09.00 materi yang diajarkan mengenai *Fathul Qorib* dilanjutkan setelah shalat Ashar berjamaah dan membaca wirid shalat serta membaca Wirdul latif pada pukul 15.15-16.15 materi yang diajarkan mengenai *Akhlak Lil Banin*, untuk di malam hari itu belajar berkelompok mengulangi pelajaran yang diajarkan di hari itu. Adapun fasilitas dalam pembelajaran ini ialah meja, kitab, pulpen, teras masjid atau di dalam masjid.

Sementara berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz WM diketahui bahwa pelaksanaan awal santri dan ustadz sebelum memulai pelajaran ialah:

“sebelum memulai pelajaran seluruh santri masuk ke ruangan terlebih dahulu, setelah itu saya masuk mengucapkan salam santri menjawab



salam, selanjutnya kami membaca doa sebelum belajar yang saya pimpin secara pribadi dan dilanjutkan pelajaran.” (wawancara dengan WM, 29 April 2019)

Berdasarkan hasil informan dengan santri HJ diketahui bahwa pelaksanaan awal santri dan ustadz sebelum memulai pelajaran ialah:

“sebelum memulai pelajaran santri diwajibkan memasuki kedalam kelas dan membawa kitab yang ingin dipelajari setelah sampai kelas santri diwajibkan membaca doa sebelum belajar dan duduk dengan tenang yang di pimpin oleh ustadz.” (wawancara dengan HJ, 29 April 2019)

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa sebelum memulai pelajaran santri berkumpul terlebih dahulu diruangan dengan membawa kitab yang ingin dipelajari, setelah itu ustadz mengucapkan salam dan juga membaca doa bersama-sama yang dipimpin oleh ustadz tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz WM bahwa metode yang digunakan ustadz ialah :

“metode yang saya gunakan dalam pembelajaran ialah saya menyampaikan isi materi kitab yang didalamnya, setelah itu santri meharakati kitabnya, kemudian santri secara bergantian membacakan materi yang disampaikan tadi dan juga didalam pembelajaran saya secara bertahap saja untuk mengajarkan mereka sedikit demi sedikit yang penting mudah dipahami santri.” (wawancara dengan WM, 29 April 2019)

Berdasarkan hasil informan dengan santri HJ bahwa metode yang digunakan ustadz dan alasan menggunakannya ialah :

“metode yang di gunakan ustadz di sini mengikuti metode abah guru atau Alm. Pimpinan Pondok Pesantren ini. Karena beliau yang membangun Pondok Pesantren jadi tahu bagaimana tehnik metode yang di sampaikan kepada santrinya.” (wawancara dengan HJ, 29 April 2019)

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran ini ialah metode *Muhadharah* dan metode *Gradual*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz WM pemahaman santri dalam pelaksanaan metode yang digunakan ialah

“pada saat penjelasan materi dengan menggunakan metode seperti biasanya tidak seluruh santri yang paham apa yang saya sampaikan kalo di hitung-hitung melalui persentase hanya kisaran 70% saja, salah satu penyebabnya mungkin dikarenakan banyak pembelajaran yang lain mereka harus pelajari.” (wawancara dengan WM, 29 April 2019)

Berdasarkan hasil wawancara bahwa pemahaman santri dalam penggunaan metode ini tidak seluruh santri yang sekaligus dijelaskan langsung paham tapi ada juga santri yang paham dalam penjelasan tersebut, yang menyebabkan santri tidak paham itu dikarenakan dalam pembelajaran di Pondok terlalu padat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz WM bahwa waktu dan fasilitas dalam pembelajaran di Pondok Pesantren ialah :

“untuk pengelolaan waktu dalam pembelajaran ini saya mengajarkan 1 hari 3 kali pertemuan bersama santri di waktu setelah shalat Subuh, pagi hari jam 07.00 dan setelah shalat Ashar sedangkan fasilitas pembelajaran ini ialah papan tulis, meja, kursi, kitab dan ruangan kelas.” (wawancara dengan WM, 29 April 2019)

Berdasarkan hasil informan dengan santri HJ bahwa waktu dan fasilitas dalam pembelajaran di Pondok Pesantren ialah :

“waktu pembelajaran di Pondok setelah shalat Subuh, pagi jam 07.00-09.00, setelah shalat Ashar dan di malam hari dari jam 20.00-21.00 sedangkan fasilitas yang mendukung pelajaran yaitu kitab kuning, pensil, pulpen dan meja ustadz.” (wawancara dengan HJ, 29 April 2019)

Berdasarkan hasil wawancara bahwa waktu dalam pembelajaran di Pondok Pesantren ini 1 hari terbagi menjadi 3 waktu yaitu setelah shalat Subuh, pagi hari jam 07.00 dan sore setelah shalat Ashar. Fasilitas yang mendukung dalam pembelajaran ini meja, kursi, kitab, pulpen dan ruangan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz WM materi dan penilaian yang diberikan ialah :

“materi pondok yang diajarkan *Tasrifan*, *Fathul Qorib* dan *Akhlak Lil Banin*. untuk penilaian terhadap santri saya dari absen dia hadir, adab dengan ustadz dan guru.” (wawancara dengan WM, 29 April 2019)

Berdasarkan hasil wawancara bahwa materi yang diajarkan di Pondok

Pesantren ini ialah *Tasrifan*, *Fathul Qorib* dan *Akhlak Lil Banin*. Didalam penilaian ini ustadz melihat dari kehadiran siswa dan adab.

Sementara berdasarkan hasil dokumentasi bahwa ustadz WM dalam mengajar sesuai pada bab dkitab tersebut yang diajarkan. Adapun kitab yang diajarkan oleh ustadz ialah kitab *Tasrifan*, *Fathul Qorib* dan *Akhlak Lil Banin*.

Kitab *Tasrifan* ialah berubah atau mengubah. Berubah dari bentuk aslinya kepada bentuk lain. kitab *Fathul Qorib* ialah ilmu yang mempelajari persoalan mengenai fiqh sedangkan kitab *Akhlak Lil Banin* ialah pelajaran budi pekerti Islam dalam di Pondok.

## 7. Data dari Ustadz MS

Berdasarkan hasil observasi 02 Mei 2019 peneliti pada ustadz MS sebelum memulai pelajaran santri berkumpul terlebih dahulu diruangan atau diteras masjid, setelah ustadz datang santri berdiri semuanya sampai ustadz mempersilahkan mereka duduk, selanjutnya ustadz membaca surah al fatihah dan membaca doa bersama-sama yang dipimpin oleh ustadz tersebut.

Selanjutnya mereka memulai pelajaran yang ingin diajarkan oleh ustadz. Dalam pelaksanaan sebelum memulai pelajaran baik dari waktu setelah Subuh, pagi hari dan sore hari setelah shalat Ashar aktivitas yang dilakukan sama saja.

Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran ustadz tidak menggunakan RPP sebagai panduan dalam mengajar, selanjutnya metode yang digunakan ustadz dalam pembelajaran ialah metode *Muhadharah*, *Hiwar* dan *Qishash*. Pada saat penggunaan metode *Muhadharah* ustadz menjelaskan materi tentang pembagian akhlak ada 2 yaitu *mahmudah* dan *mazmumah* selanjutnya santri menyimak atau meharakati kitab yang masih berbaris gundul dan juga menulis arti yang belum diketahui, setelah penyampaian ustadz bertanya kepada santri apakah memahami atau belum materi yang disampaikan, ada beberapa santri yang menanyakan materi yang dijelaskan tersebut selanjutnya ustadz mempersilahkan santri yang lainnya dulu menjawab ketika sudah dijawab baru ditambahkan jawaban oleh ustadz tersebut. Untuk pelaksanaan metode *Qishash* secara fleksibel saja melihat keadaan waktunya masih ada atau tidak dan juga penyesuaian dengan materi yang disampaikan. Proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan metode *Muhadharah* dan *Hiwar* dan bercerita diketahui hasil observasi pemahaman santri dapat dilihat dari penguasaan materi misalnya pada saat ustadz memberikan pertanyaan kepada santri, setelah itu ada beberapa santri yang tidak bisa menjawab dan juga santri yang dapat menjawab dari pertanyaan itu. Akan tetapi ustadz selalu berusaha agar santri

yang tidak paham tadi dapat paham juga. Dalam pelaksanaan penggunaan metode ini dilakukan waktu setelah Subuh, pagi hari dan setelah shalat Ashar.

Kitab yang diajarkan oleh ustadz sudah aturan pondok tersebut, jadi selama 3 tahun ustadz menyampaikan materi yang disampaikan kepada santri. Untuk waktu ini ustadz mengajarkan kitab fiqih, *Tasrifan* dan kitab akhlak, serta didalam kitab ini ada tingkatannya juga.

Waktu pelaksanaan pembelajaran dapat dilihat dari observasi bahwa pelaksanaan pembelajaran di mulai setelah shalat Subuh berjamaah dan membaca wirid shalat serta membaca Wirdul latif yaitu pukul 05.00-05.45 mengenai materi yang diajarkan kitab *Tasrifan*, dilanjutkan kembali pada pukul 07.00-09.00 mengenai materi yang diajarkan kitab fiqih, dilanjutkan setelah shalat Ashar berjamaah dan membaca wirid shalat serta membaca Wirdul latif pada pukul 15.15-16.15 mengenai materi yang diajarkan kitab akhlak, untuk di malam hari itu mereka belajar berkelompok mengulangi pelajaran yang diajarkan dihari itu. Adapun fasilitas dalam pembelajaran ini ialah kitab, meja dan ruangan masjid.

Sementara berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz MS diketahui bahwa pelaksanaan awal santri dan ustadz sebelum memulai pelajaran ialah:

“sebenarnya sebelum memulai pelajaran saya sama saja seperti ustadz-ustadz yang lainnya membaca surah al fatihah, membaca doa-doa sebelum belajar yang dimana bacaan itu saya pimpin juga secara pribadi.” (wawancara dengan MS, 02 Mei 2019)



Berdasarkan hasil informan dengan santri SM diketahui bahwa pelaksanaan awal santri dan ustadz sebelum memulai pelajaran ialah:

“ketika ustadz datang kami semua berdiri sampai ustadz duduk ditempatnya dan mempersilahkan kami duduk, setelah itu ustadz memimpin kami untuk berdoa sebelum memulai pelajaran.” (wawancara dengan SM, 02 Mei 2019)

Berdasarkan hasil wawancara bahwa ketika ustadz datang santri berdiri semua setelah itu ustadz mempersilahkan mereka duduk kembali. Selanjutnya ustadz dan santri membaca surah al-fatihah, doa-doa sebelum belajar yang dipimpin oleh ustadz tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz MS bahwa metode yang digunakan ustadz dan alasan menggunakan metode ialah :

“metode yang saya gunakan dalam pembelajaran ini sama juga seperti ustadz yang lainnya menyampaikan materi kitab kuning, terus santri mendhabitnya sekalian diartikan, setelah itu saya memberikan kisah-kisah nabi atau para sahabat yang dapat menjadi teladan keseharian santri.” (wawancara dengan MS, 02 Mei 2019)

Berdasarkan hasil informan dengan santri SM bahwa metode yang digunakan ustadz ialah :

“metode yang di gunakan ustadz ialah metode *Muhadharah* ketika ustadz menyampaikan materi pelajarannya, metode bercerita dimana metode ustadz gunakan bercerita tentang sahabat-sahabat Rasulullah, Nabi-Nabi dan lain-lainnya untuk menjadi contoh dalam kepribadian sehari-hari dan metode *Hiwar*, pada saat materi yang tidak di pahami kami bertanya atau ustadz biasanya memberi pertanyaan.” (wawancara dengan SM, 02 Mei 2019)

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa metode yang digunakan pada saat pembelajaran ialah ustadz menyampaikan materi terus santri mendengarkan atau menyimak sekalian meharakati kitab tersebut, setelah



itu ustadz memberikan *Hiwar* kepada santri dan memberikan penjelasan dengan bercerita mengaitkan materi yang disampaikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz MS pemahaman santri dalam pelaksanaan metode yang digunakan ialah

“pemahaman santri pada saat penyampaian materi pembelajaran ialah santri tidak semuanya memahami materi tersebut, hanya ada beberapa yang paham akan tetapi saya tetap berusaha agar santri tetap paham apa yang saya sampaikan dengan bantuan beberapa metode yang ada.” (wawancara dengan MS, 02 Mei 2019)

Berdasarkan hasil wawancara bahwa dalam pelaksanaan metode ini tidak semua santri memahami akan tetapi ustadz selalu berusaha agar santri yang belum paham dapat memahaminya juga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz MS bahwa waktu dan fasilitas dalam pembelajaran di Pondok Pesantren ialah :

“untuk pengelolaan waktu dalam pembelajaran selama 1 hari kami bertemu dengan santri 3 kali pertemuan pembelajaran diantaranya ialah setelah shalat Subuh, di pagi hari dan setelah shalat Ashar sedangkan fasilitas dalam pembelajaran ini meja, kitab dan masjid.” (wawancara dengan MS, 02 Mei 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri MS bahwa waktu dan fasilitas dalam pembelajaran di Pondok Pesantren ialah :

“waktu pembelajaran di Pondok ini setelah shalat Subuh, pagi jam 07.00-11.00 dan dilanjutkan setelah shalat Ashar sedangkan media dan fasilitas yang mendukung dalam pembelajaran ini adalah kitab, spidol, dan teras masjid.” (wawancara dengan SM, 02 Mei 2019)

Berdasarkan wawancara bahwa waktu dalam pelaksanaan pembelajaran di Pondok Pesantren ini ialah selama 1 hari terbagi menjadi 3 waktu setelah shalat Subuh, pagi dan setelah shalat Ashar. Adapun fasilitas dalam pembelajaran ini ialah kitab, meja dan ruangan masjid.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz MS materi dan penilaian yang diberikan ialah :

“materi pondok yang saya ajarkan sama saja dengan ustadz lainnya kitab fiqh, *Tasrifan* dan kitab akhlak, penilaian saya untuk santri biasanya dari aktif belajarnya, tugas-tugas yang diberikan dan taatnya terhadap peraturan pondok.” (wawancara dengan MS, 02 Mei 2019)

Berdasarkan wawancara diatas dapat diketahui bahwa materi yang diajarkan di Pondok Pesantren ialah kitab fiqh, *Tasrifan* dan kitab akhlak. Untuk penilaian dalam pembelajaran ini ialah aktifnya dalam pembelajaran, tugas dan taatnya santri dalam peraturan.

Sementara berdasarkan hasil dokumentasi bahwa ustadz MS mengajar sesuai pada bab di kitab tersebut yang diajarkan. Adapun kitab yang diajarkan oleh ustadz ialah kitab *Tasrifan*, kitab *Fathul Qorib* dan kitab *Akhlak Lil Banin*.

kitab *Tasrifan* ialah berubah atau mengubah. Berubah dari bentuk aslinya kepada bentuk lain, kitab *Fathul Qorib* ialah ilmu yang mempelajari persoalan mengenai fiqh dan kitab *Akhlak Lil Banin* ialah pelajaran budi pekerti Islam dalam di Pondok dan masyarakat.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Penerepan Metode Pembelajaran Rasulullah Di Pondok Pesantren Darul**

##### **Amin Kotawaringin Timur**

Penerapan metode pembelajaran Rasulullah Saw ialah sebagai cara dan usaha yang sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran Islam yang digunakan Rasulullah untuk menyampaikan ilmu kepada para sahabatnya berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits.

Berdasarkan hasil penelitian melalui pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi dapat dipaparkan sebagai berikut:

##### **1. Metode *Hiwar***

Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran penggunaan metode seharusnya relevan apa yang di ajarkan Rasulullah Saw kepada para sahabatnya. Melihat keberhasilan Nabi Muhammad Saw sebagai seorang pendidik dan pengajar yang sukses, seharusnya umat Muslim terutama seorang ustadz dapat mentauladani metode pembelajaran Rasulullah Saw sebagai guru besar dalam membangun kualitas pendidikan.

Berdasarkan pemaparan bahwa ustadz SJ, ustadz AZ, ustadz GR, ustadz AH, ustadz AM, dan ustadz MS pada saat pembelajaran menggunakan metode *hiwar*.

Metode *hiwar* ialah ustadz menyampaikan materi setelah itu ustadz menanyakan tentang perubahan harakat dengan santri, setelah itu santri

menjawabnya tetapi jawabannya salah, lalu ustadz tanyakan kesantri lainnya dan dapat terjawab. Dalam pelaksanaan metode ini, setelah materi yang dijelaskan telah selesai. Ustadz menanyakan kembali materi tersebut agar santri yang belum dapat memahami bisa diulang kembali.

Metode *hiwar* ialah ustadz memberikan contoh tentang dialog dalam bahasa arab, setelah itu ustadz menunjuk 2 orang atau lebih untuk bedialog dalam bahasa arab dan menjelaskan dimana letak yang salah dalam percakapan itu.

Hal ini berdasarkan dari segi teori bahwa metode *hiwar* ialah penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab. Dengan kata lain, suatu metode didalam pendidikan di mana guru bertanya dan murid menjawab tentang materi yang ingin diperolehnya. Pengertian lain dari metode *Hiwar* adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada murid atau dapat juga dari murid kepada guru (Bukhari, 2014:127-128).

Berdasarkan hal ini juga ada terdapat Firman Allah dalam Q.S An-Nahl/16:43 berkaitan dengan metode *hiwar* adalah :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجُلًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ فَسَئَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ

إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya : “Dan kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”. (Q.S An-Nahl/16:43)

Berdasarkan ajaran Islam, orang yang berilmu apabila ditanya tentang ilmu pengetahuan ia wajib menjawab sebatas kemampuannya, bila tidak, maka Allah mengancamnya dengan siksa yang amat pedih.

Sehubungan dengan metode ini ditemukan dalam kitab hadits Riyadhush Shalihin berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي قَالَ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أَبُوكَ وَقَالَ ابْنُ شَبْرَمَةَ وَيَحْيَى بْنُ أَبِي ثَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو زُرْعَةَ مِثْلَهُ (رواه البخاري)

Artinya : “Abu Hurairah meriwayatkan bahwa seorang laki-laki datang kepada Rasulullah Saw lalu bertanya, “ Ya Rasulullah, siapa orang yang paling berhak (pantas) mendapat perlakuan baikku?” Rasulullah menjawab “Ibumu.” Laki-laki itu berkata lagi, “siapa lagi?” Rasulullah menjawab, “Kemudian Ibumu.” Laki-laki itu bertanya lagi, “Kemudian siapa lagi?” Rasulullah menjawab, “Ibumu.” Laki-laki itu berkata lagi (untuk kali yang keempat), “kemudian siapa lagi?” Rasulullah menjawab, “Sesudah itu, ayahmu. (HR. Al- Bukhari)( Imam an-Nawawi ,2001:273).

Hadits di atas memuat informasi bahwa Rasulullah Saw menggunakan metode *hiwar* dalam mendidik atau mengajar sahabatnya. *hiwar* ada yang diawali dengan pertanyaan sahabat kepada Nabi dan ada pula yang diawali dengan pertanyaan beliau kepada sahabat (Bukhari,2014:130).

## 2. Metode *Muhadharah*

Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran penggunaan metode seharusnya relevan apa yang di ajarkan Rasulullah Saw kepada para sahabatnya. Melihat keberhasilan Nabi Muhammad Saw sebagai seorang pendidik dan pengajar yang sukses, seharusnya umat Muslim terutama

seorang ustadz dapat mentauladani metode pembelajaran Rasulullah Saw sebagai guru besar dalam membangun kualitas pendidikan.

Berdasarkan pemaparan bahwa ustadz SJ, ustadz GR, ustadz AH, ustadz AM, ustadz WM dan ustadz MS pada saat pembelajaran menggunakan metode *muhadharah*..

Metode *Muhadharah* ialah ustadz menjelaskan materi yang ingin disampaikan setelah itu santri mencatat arti yang belum diketahui dan meharakati huruf arab yang gundul.

Metode *Muhadharah* ialah ketika itu ustadz menjelaskan tentang materi lalu santri memperhatikan dan menyimak yang disampaikan. Setelah disampaikan santri dipilih oleh ustadz untuk membacakan materi yang disampaikan tadi.

Berdasarkan dari teori bahwa metode *muhadharah* adalah metode dengan memberikan penjelasan tentang sebuah materi. Biasa dilakukan di depan beberapa orang peserta didik. Peserta didik biasanya duduk sambil mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan pendidik. (Nizar, 2011 : 58).

Firman Allah dalam Q.S. Yusuf/12:2-3 tentang metode *muhadharah* sebagai berikut :



إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾ هُنَّ نَقُصُّ عَلَيْكَ  
أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ  
مِنْ قَبْلِهِ لَمَنِ الْغَفِيلِينَ ﴿٣﴾

Artinya : “Sesungguhnya kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya. Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran Ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum Mengetahui”. (Q.S. Yusuf/12:2-3)

Hal ini berdasarkan sejak zaman Rasulullah, metode *Muhadharah* merupakan cara yang pertama dilakukan dalam menyampaikan wahyu kepada umat. Sehubungan dengan metode ini ditemukan dalam kitab hadits Riyadhus Shalihin berikut:

بَلَّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً، وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ  
النَّارِ (رواه البخاري)

Artinya : “Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat, dan ceritakanlah tentang Bani Israil, itu tidak dilarang. Barangsiapa berdusta atas namaku dengan sengaja, maka silahkan ia menempati tempatnya didalam neraka” (HR. Bukhari) (An-Nawawi ,2010:154).

### 3. Metode *Halaqah*

Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran penggunaan metode seharusnya relevan apa yang di ajarkan Rasulullah Saw kepada para sahabatnya. Melihat keberhasilan Nabi Muhammad Saw sebagai seorang pendidik dan pengajar yang sukses, seharusnya umat Muslim terutama seorang ustadz dapat mentauladani metode pembelajaran Rasulullah Saw sebagai guru besar dalam membangun kualitas pendidikan.

Berdasarkan pemaparan bahwa ustadz GR, ustadz AH, ustadz AM, ustadz WM dan ustadz MS pada saat pembelajaran menggunakan metode *halaqah*.

Metode *halaqah* ialah pada saat pembelajaran santri berkumpul di dalam masjid atau di teras masjid untuk melakukan proses belajar mengajar. Dengan posisi berduduk di lantai dan santri mengelilingi ustadz untuk menerima pelajaran. Misalnya pada saat ustadz menyampaikan materi atau dan lain sebagainya posisi mereka seperti itu.

Berdasarkan dengan teori bahwa metode *halaqah* ialah proses belajar mengajar yang dilaksanakan murid-murid dengan melingkari guru yang bersangkutan. Biasanya duduk dilantai serta berlangsung secara kontinu untuk mendengarkan seorang guru membacakan dan menerangkan kitab karangannya atau memberi komentar atas karya orang lain (Satria, 2003:137). Dalam hadits juga dijelaskan tentang *halaqah*, yaitu :

عَنْ أَبِي وَاقِدٍ اللَّيْثِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتِمُّ هُوَ جَالِسٌ فِي الْمَسْجِدِ وَالنَّاسُ مَعَهُ إِذَا قَبِلَ ثَلَاثَةٌ نَفَرًا قَبِلَ اثْنَانِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَذَهَبَ وَاحِدٌ قَالَ فَوَقَّاعًا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَّا أَحَدُهُمَا فَرَأَى فُرْجَةً فِي الْحُلُقَةِ فَجَلَسَ فِيهَا وَأَمَّا الْآخَرُ فَجَلَسَ خَلْفَهُمْ وَأَمَّا الثَّالِثُ فَأَذْبَرَهُمَا فَلَمَّا فَرَغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا أُخْبِرُكُمْ عَنْ النَّفَرِ الثَّلَاثَةِ أَمَّا أَحَدُهُمْ فَأَوَى إِلَى اللَّهِ فَأَوَاهُ اللَّهُ وَأَمَّا الْآخَرُ فَاسْتَحْيَا فَاسْتَحْيَا اللَّهُ مِنْهُ وَأَمَّا الْآخَرُ فَأَعْرَضَ فَأَعْرَضَ اللَّهُ عَنْهُ (رواه البخاري و مسلم)

Artinya : Dari Abu Waqid al-Laitsi radhiyallohu'anhu, ketika Rasulullah Saw sedang duduk dalam masjid bersama para sahabat, tiba-tiba datanglah tiga orang. Dua orang menghampiri Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam dan yang seorang pergi. Orang yang pertama melihat ada celah pada halaqah lalu duduk disana. Orang yang kedua duduk di belakang mereka (di belakang halaqoh). Sedangkan orang yang ketiga berpaling dan pergi.

Setelah Rasulullah Saw selesai beliau bersabda, “Maukah aku beritahu kalian tentang tiga orang tadi? Adapun salah satu dari mereka, dia mendekat kepada Allah maka Allah-pun mendekatkannya. Adapun yang lain, dia malu, maka Allah-pun malu kepadanya. Dan yang lain lagi dia berpaling, maka Allah-pun berpaling darinya” (HR. Bukhari dan Muslim No. 2176).

Hadits tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah mempunyai *halaqah* atau majelis di Masjid Nabawi untuk menyampaikan ilmu. Majelis Beliau berbentuk *halaqah*, yakni majelis yang berbentuk melingkar seperti lingkaran yang kosong tengahnya, perkembangan bentuk majelis *halaqah* ini ternyata sangat relelevan pada era Modern sekarang. Bentuk majelis *berhalaqah* disukai banyak orang karena sesuai dengan fitrah manusia yang mencintai berhadap-hadapan dalam berkomunikasi. Lihatlah bentuk kelas yang menerapkan *active learning*, ruang sidang, ruang diskusi, ruang mudzakah dan lain-lain semua perkembangannya berbentuk *halaqah* (Majid, 2012: 100-101).

#### **4. Metode Hukuman**

Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran penggunaan metode seharusnya relevan apa yang di ajarkan Rasulullah Saw kepada para sahabatnya. Melihat keberhasilan Nabi Muhammad Saw sebagai seorang pendidik dan pengajar yang sukses, seharusnya umat Muslim terutama seorang ustadz dapat mentauladani metode pembelajaran Rasulullah Saw sebagai guru besar dalam membangun kualitas pendidikan.

Berdasarkan pemaparan bahwa ustadz GR, ustadz SJ, ustadz AH, ustadz AZ, ustadz AM, ustadz WM, dan ustadz MS pada saat pembelajaran menggunakan metode hukuman.

Metode hukuman ialah pada saat proses belajar mengajar sudah dimulai para santri yang terlambat datang mereka harus berdiri terlebih dahulu sampai ustadz mempersilahkan duduk dan juga ketika terlambat datang santri tersebut menerima hukuman ada pushup, menghafal dan sesuai pelanggaran yang dilakukan untuk hukuman tersebut akan tetapi dalam hal mendidik.

Berdasarkan dari teori bahwa metode hukuman ialah suatu bentuk kerugian atau kesakitan yang ditimpakan kepada orang yang berbuat salah. Menurut, Emile Durkheim menyebutkan bahwa hukuman adalah suatu cara yang sederhana untuk mencegah terjadinya pelanggaran terhadap peraturan, dengan tujuan agar tidak terulangnya perbuatan itu lagi dan untuk mencegah anak-anak lain tidak menirunya. Muhammad Utsman Najati menyamakan hukuman dengan *tarhib* yaitu suatu kegagalan dalam meraih tujuan dan keberhasilan yang mana hal itu menyebabkan perasaan sakit, sumpek dan sakit (Nizar, 2011: 88).

Firman Allah dalam Q.S Al-Imran/03:11 mengenai metode hukuman sebagai berikut :

كَذَّابٍ ءَالٍ فِرْعَوْنَ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَأَخَذَهُمُ  
 اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿١١﴾

Artinya : “(keadaan mereka) adalah sebagai keadaan kaum Fir'aun dan orang-orang yang sebelumnya; mereka mendustakan ayat-ayat Kami; Karena itu Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosa mereka. dan Allah sangat keras siksa-Nya (Q.S Al-Imran/03:11)  
Pemberian hukuman juga memiliki beberapa teori, di antaranya

hukuman alam, ganti rugi, menakut-nakuti, dan balas dendam.

## 5. Metode *Gradual*

Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran penggunaan metode seharusnya relevan apa yang di ajarkan Rasulullah Saw kepada para sahabatnya. Melihat keberhasilan Nabi Muhammad Saw sebagai seorang pendidik dan pengajar yang sukses, seharusnya umat Muslim terutama seorang ustadz dapat mentauladani metode pembelajaran Rasulullah Saw sebagai guru besar dalam membangun kualitas pendidikan.

Berdasarkan pemaparan bahwa ustadz WM pada saat pembelajaran menggunakan metode *gradual*.

Metode *gradual* ialah saat itu ustadz menjelaskan materi *Fathul Qorib* tentang yang membatalkan wudhu sedangkan santri mendengarkan atau menyimak yang disampaikan setelah itu santri ditunjuk ustadz secara bergantian membaca materi tadi agar tahu kemampuan santri dalam membaca kitab dan juga didalam pembelajaran ini ustadz secara bertahap menjelaskannya menyesuaikan kemampuan siswa jika sudah dipahami secara baru dilanjutkan materinya.

Berdasarkan teori bahwa metode *gradual* adalah metode pemberian materi pelajaran dengan cara berangsur-angsur, tidak sekaligus, bertahap



agar lebih bisa diterima oleh peserta didik. Metode ini digunakan karena pendidikan sadar atas batas kemanusiaan peserta didik (Nizar, 2011: 97).

Waktu melakukan proses mengajar, Rasulullah senantiasa memperhatikan pentahapan (graduasi) belajar. Beliau mengajarkan hal-hal yang penting sedikit demi sedikit (bertahap) hingga semua materi yang beliau ajarkan dapat diterima (dipahami) dengan mudah dan tersimpan di dalam setiap hati orang yang belajar kepada beliau, baik secara hafalan maupun pemahaman. Berdasarkan hadits Rasulullah Saw sebagai berikut :

عَنْ جُنْدُبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ ، قَالَ : كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ فِتْيَانٌ حَزَاوِرَةٌ ، فَتَعَلَّمْنَا الْإِيمَانَ قَبْلَ أَنْ نَتَعَلَّمَ الْقُرْآنَ ، ثُمَّ تَعَلَّمْنَا الْقُرْآنَ ، فَازْدَدْنَا بِهِ إِيمَانًا .

Artinya : “Dari Jundab ibn ‘Abdillah r.a berkata: “Sewaktu kami masih remaja, kami pernah (belajar) bersama Rasulullah, (Dari beliau) Kami mempeleajari keimanan (terlebih dahulu) sebelum kami mempelajari Al-Qur’an. Sehingga, ketika kami telah mempelajari al-Qur’an, maka keimanan kami akan semakin bertambah.” (HR. Ibnu Majah) (Al-Fattah, 2005: 71)

## 6. Metode Qishah

Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran penggunaan metode seharusnya relevan apa yang di ajarkan Rasulullah Saw kepada para sahabatnya. Melihat keberhasilan Nabi Muhammad Saw sebagai seorang pendidik dan pengajar yang sukses, seharusnya umat Muslim terutama seorang ustadz dapat mentauladani metode pembelajaran Rasulullah Saw sebagai guru besar dalam membangun kualitas pendidikan.

Adapun metode yang digunakan oleh ustadz Ms ialah metode *Qishas*.

ustadz menjelaskan materi tentang pembagian akhlak ada 2 yaitu mahmudah dan mazmumah selanjutnya santri menyimak atau meharakati



kitab yang masih berbaris gundul dan juga menulis arti yang belum diketahui, setelah penyampaian ustadz bertanya kepada santri apakah memahami atau belum materi yang disampaikan, ada beberapa santri yang menanyakan materi yang dijelaskan tersebut selanjutnya ustadz mempersilahkan santri yang lainnya dulu menjawab ketika sudah dijawab baru ditambahkan jawaban oleh ustadz tersebut. Untuk pelaksanaan metode bercerita secara fleksibel saja melihat keadaan waktunya masih ada atau tidak dan juga penyesuaian dengan materi yang disampaikan.

Berdasarkan dari teori bahwa metode kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Metode kisah sangat dianjurkan dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik. Melalui kisah tersebut peserta didik diharapkan memiliki akhlak sesuai dengan akhlak dan sikap teladan yang terdapat pada suatu kisah. Allah SWT dalam memberikan pelajaran bagi manusia banyak menggunakan metode kisah, yakni menceritakan kisah-kisah yang baik untuk diteladani dan menceritakan kisah-kisah yang buruk untuk ditinggalkan (Nizar , 2011 : 78-79).

Firman Allah dalam Q.S Yusuf/12:03 berkaitan dengan metode cerita adalah :

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٣﴾

Artinya : “Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran Ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum Mengetahui”. (Q.S Yusuf/12:03)

Kandungan ayat ini mencerminkan bahwa cerita yang ada dalam al-Qur'an merupakan cerita-cerita pilihan yang mengandung nilai paedagogis. (Arief,2002:161)

Adapun hadits yang dapat dikemukakan di sini adalah sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : " عُذِّبَتْ امْرَأَةٌ فِي هِرَّةٍ سَحَنَتْهَا حَتَّى مَاتَتْ، فَدَخَلَتْ فِيهَا النَّارُ، لَا هِيَ أَطْعَمَتْهَا وَسَقَتْهَا إِذْ حَبَسَتْهَا، وَلَا هِيَ تَرَكَتْهَا تَأْكُلُ مِنْ خَشَاشِ الْأَرْضِ (رواه و مسلم )

Artinya : “Dari Abdillah bahwa Rasulullah Saw bercerita:” Seorang wanita disiksa karena seekor kucing yang diikatnya hingga kucing itu mati lantaran wanita itu tidak memberinya makan, tidak pula minum. Dia terus mengurung kucing itu sehingga kucing tersebut tidak dapat mencari makannya sendiri di muka bumi.” (HR. Muslim)

Metode berkisah pengajaran Rasulullah adalah suatu hadits tentang dorongan Rasulullah Saw agar manusia berlaku kasih sayang terhadap binatang dan berbuat baik terhadapnya, serta mengecam orang yang menyakitinya an berbuat jahat terhadapnya (Al-Fattah, 2005:182-183).

Berdasarkan pembahasan data diatas bahwa ketujuh ustadz ketika mengajar menggunakan metode *muhadharah*, metode *hiwar*, metode *qishah*, metode *gradul*, Metode *Halaqah* dan metode hukuman yang menyebabkan persamaan metode digunakan diantaranya ialah tempat pembelajaran diantara ustadz satu dengan yang lainnya hampir berdekatan,

mengikuti guru yang mengajari sebelumnya, dan sama-sama lulusan Pondok Pesantren Darul Amin Kotawaringin Timur dan Ibnu Amin Pemangkih. Maka dari itulah yang menyebabkan kesamaan didalam pembelajaran.

Metode yang digunakan oleh ustadz dalam memberikan pelajaran kepada santri masih relevan dipergunakan dalam konteks pendidikan. Sepanjang pendidik mampu menyesuaikan metode yang sesuai dengan materi, tujuan, perbedaan individu, kemampuan ustadz, situasi kelas dan kelengkapan fasilitas. Secara terpenting bahwa tidak ada metode yang paling ideal, karena setiap karakteristik, kelebihan, dan kelemahannya masing-masing, oleh karena itu dalam proses pembelajaran dilapangan, ustadzlah yang paling mengetahui metode-metode yang sesuai dan tepat untuk diterapkan kepada santrinya.

Hasil belajar santri baik dilihat dari segi keaktifan siswa dalam proses belajar artinya dalam hal ini Ridhonya dan keikhlasan seorang ustadz dalam mengajar berefek pada santri dan dirinya sendiri, sehingga ustadz dengan mudah mengajarkan sedangkan santri menerima pelajaran dengan mudah. Bahwa dalam mengajar itu tidak hanya melalui sebuah materi tetapi minta petunjuk dengan Allah dengan berdoa, berikhlas diri, meridhokan santri-santri, sehingga mendapatkan pencerahan.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Penerapan metode pembelajaran Rasulullah Saw di Pondok Pesantren Darul Amin Kotawaringin Timur dalam pelaksanaannya memiliki beberapa keseragaman antara ustadz yang satu dengan yang lainnya. Berdasarkan ketujuh ustadz bahwa penerapan metode yang digunakan dalam pembelajaran yakni metode *muhadharah*, metode *hiwar*, metode *qishah*, metode hukuman, metode *halaqah* dan metode *gradual*. Faktor yang menyebabkan persamaan dalam penggunaan metode diantaranya ialah tempat pembelajaran diantara ustadz satu dengan yang lainnya hampir berdekatan, mengikuti guru yang mengajari sebelumnya, dan sama-sama lulusan Pondok Pesantren Darul Amin Kotawaringin Timur dan Ibnul Amin Pemangkih. Maka dari itulah yang menyebabkan kesamaan didalam pembelajaran. Metode yang digunkan oleh ustadz dalam memberikan pelajaran kepada santri masih relevan dipergunakan dalam konteks pendidikan. Sepanjang pendidik mampu menyesuaikan metode yang sesuai dengan materi, tujuan, perbedaan individu, kemampuan ustadz, situasi kelas dan kelengkapan fasilitas.

#### **B. SARAN**

Berdasarkan hasil temuan penelitian diatas, maka penulis dapat memberikan saran yaitu :

Para ustadz khususnya yang berada dilingkungan Pondok Pesantren, agar lebih memperhatikan terhadap penguasaan berbagai macam metode pembelajaran Rasulullah, khususnya yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits dengan adanya metode pendidikan tersebut sungguh sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan dan pendidikan, sehingga sangat relevan terhadap kondisi pendidikan masa kini yang nampaknya sudah jarang memperhatikan aspek kemanusiaan peserta didiknya, mengadakan perencanaan terlebih dahulu sebelum mengajar dan perbanyak sumber kitab-kitab pondok yang diajarkan dengan berbagai usaha seperti mengikuti berbagai kegiatan pelatihan, seminar, dan lain sebagainya yang bersangkutan dengan pendidikan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin & Beni Ahmad Saebani. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : CV PUSTAKA SETIA.
- Arief, Armai, 2002, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta Selatan : Ciputat Pers.
- Arifin, H.M. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatann Interdisipliner*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Arifin, Imran. 1993. *Kepemimpinan Kiai*. Malang: Kalima Sahada Press.
- Baki, Nasir A, 2014. *Metode Pembelajaran Agama Islam*, Yogyakarta: Eja Publisher.
- Depdikbud.1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka Edisi kedua.
- Engku, Iskandar & Siti Zubaidah, 2014. *Sejarah Pendidikan Islami*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Ghuddah, Abdul Fattah Abu. 2005. *40 Strategi Pembelajaran Rasulullah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ghuddah, Abdul Fattah Abu. 2015. *Muhammad Sang Guru*, Temanggung: Gedung Armasta.
- Hamdani, 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA.
- Hamdayama, Jumanta, 2016. *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamidah, Nor. 2014. *Penerapan Metode Sorogan pada Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Yasin Muara Teweh*. Palangka Raya : IAIN Palangka Raya.



Mardalis, 2004. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: PT.

Bumi Aksara,cet-IV.

J.Moleong, Lexy.2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

\_\_\_\_\_.2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Khon, Abdul Majid. 2012, *Hadits Tarbawi*. Jakarta: Kencana Media Group

Lubis, Satria Hadi, 2011. *Menggairakan Perjalanan Halaqah, Kiat Agar Halaqah Lebih Dahsyat Full Manfaat*, Yogyakarta: Pro You.

Mulyas, E, 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Nasih, Ahmad Munjin & Lilik Nur Kholidah, 2013. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung : PT Refka Aditama.

Nata, Abudin. 2011. *Studi Islam Komperhensif*. Jakarta : Kencana.

Nawawi, Imam, 2001, *Riyadhus Shalihin 1*, Semarang: Alina Press

Nawawi, Imam, 2010. *Syarah Riyadhush Shalihin*. Jakarta : Gema Insani

Nizar, Samsul & Zaenal Efendi Hasibuan, 2011. *Hadis Tarbawi Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*. Jakarta: Kalam Mulia.

Patilima, Hamid, 2013. *Metode Penelitian Kualitati.*, Bandung : Alfabeta.

Prasetyawan, Rony. 2016. “*Metode Menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Al-Wafa Palangka Raya*”. Palangka Raya: IAIN Palangka Raya.

Qomar, Mujamil. 2007. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratis Instuisi*. Jakarta.

Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&*. Bandung : Alfabeta.

Sugiyono. 2016. *Metodologi Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Bandung: ALFABETA.

Syah, Darwin dkk, 2007. *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaung Persada

Tim Penyusun Pedoman Penulisan Skripsi. 2017. *Pedoman Penulisan Skripsi FTIK IAIN Palangka Raya*: IAIN Palangka Raya.

Umar, Bukhari 2014. *Hadits Tarbawi (Pendidikan dalam Perspektif Hadis)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Usman Uzer. Menjadi guru profesional bandung PT. Remaja Rosdakarya, 2001.

Wahyudi Sri. 2012. "*Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya*". Palangka Raya : IAIN Palangka Raya.

Widodo, 2018. *Metodologi Penelitian Populer & Praktis*. Depok : PT Raja Grafindo Persada.

Yasin, A.F. 2008. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang.

Yuseran, Muhammad, 2016. *Keterampilan Dasar Mengajar*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press.

Zuharini, 2004. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.